



Islam Digest

TELUSUR SEJARAH NIZHAMMIYAH

Peradaban Islam mengalami masa keemasan pada abad kelima Hijriyah. Salah satu pendorongnya ialah sistem pendidikan. Madrasah Nizhamiyah menjadi sebuah pencapaian besar.

DOK WIKIPEDIA DILAH, RENDRA PURNAMA/REPUBLIKA

MOZAIK

Nasihat Imam Al-Ghazali

■ OLEH: HASANUL RIZQA

Dalam sejarah peradaban Islam, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali merupakan seorang cendekiawan yang terkemuka. Imam al-Ghazali berkebangsaan Persia. Julukannya adalah *Hujjatul Islam* atau Sang Pembela Akidah Islam. Ulama yang lahir pada 1058 M itu mencapai puncak kariernya saat memimpin Madrasah Nizhamiyah Baghdad. Namun, pengikut mazhab fikih Syafii itu kemudian mengalami krisis identitas. Pada akhirnya ia memilih jalan sufi untuk mencapai kebahagiaan.

Santri al-Juwaini ini menulis banyak karya. Beberapa di antaranya bertahan hingga abad modern. Kapakannya meliputi banyak bidang, seperti logika, fikih, dan tasawuf. Pada 14 Jumadi Akhir 505 Hijriyah atau sekitar 1111 M al-Ghazali berpulang ke rahmatullah.

Kepada murid-muridnya, sang *Hujjatul Islam* sering menyampaikan sejumlah nasihat. Berikut ini adalah beberapa pesan yang penuh hikmah darinya.

Ingat Kematian

Pada suatu hari, al-Ghazali bertanya kepada para santrinya, "Apakah sesuatu itu

yang paling dekat dengan diri kita?" Pertanyaan itu tampaknya biasa saja. Murid-muridnya pun mengajukan jawaban yang juga datar.

Mereka mengatakan, orang-orang yang terdekat adalah kedua orang tua, guru, sahabat, dan kerabat. Namun, jawaban itu semuanya keliru menurut al-Ghazali. Guru besar Madrasah Nizhamiyah itu menjelaskan, "Yang paling dekat adalah kematian. Sebab, setiap yang bernyawa pasti akan mati."

Dalam Alquran surah Yunus ayat 49, Allah SWT berfirman, yang artinya, "Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun."



DOK REP/PAFICA

Kendalikan Nafsu

Selanjutnya, sang *Hujjatul Islam* menanyakan perkara terbesar di dunia ini. Ada yang menjawab, matahari, bumi, dan lain-lain. Alan tetapi, semua itu dipandangnya keliru. Al-Ghazali mengatakan, "Yang paling besar adalah hawa nafsu."

Begitu besar dorongan nafsu sehingga mampu mengubah seorang manusia menjadi lebih buas daripada binatang. Bahkan, diri insan dapat lebih hina karena memperturutkan syahwatnya. Karena itu, ulama besar itu mengingatkan murid-muridnya untuk senantiasa mengendalikan hawa nafsu.

Dalam hal ini, al-Ghazali menawarkan konsep *riyadiah* atau latihan menempa watak diri. Adapun tahapannya dimulai dari pengendalian konsumsi makanan, pengurangan jam tidur, pembatasan hasrat untuk berbicara yang tidak bermanfaat, hingga bersabar terhadap perlakuan kasar orang lain.



DOK PAFIRE



DOK REP/THALIDY BADALI

Jagalah Shalat

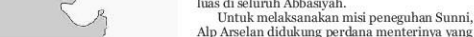
Sang guru besar bertanya lagi, "Apakah sesuatu yang paling ringan di dunia ini?" Santri-santrinya menjawab beragam. Ada yang menyahut, kapas. Ada pula yang berpendapat daun-daun kering merupakan benda teringan. Semua itu dibantah al-Ghazali.

"Yang paling ringan adalah meninggalkan shalat," katanya. Nabi SAW bersabda, shalat adalah tiang agama. Barangsiapa yang mendirikannya berarti menegakkan agama. Siapa pun Muslim yang meninggalkan shalat, apalagi yang terbiasa melakukannya. Bagi mereka yang lalai, disiplin menjaga rukun Islam kedua itu sangatlah berat. ■

OK WIKIPEDIA

■ OLEH: HASANUL RIZQA

Pesisir timur Laut Kaspia menjadi tempat suku bangsa Turki Oghuz berasal. Salah satu klan terkemuka



Di antara tokoh-tokoh besar yang menyanggupi permintaan tersebut ialah Imam al-Haramain al-Juwaini. Sang imam, sekembalinya dari Tanah Suci, lantas menjadi rektor Madrasah Nizhamiyah Nishapur. Kelak, ahli usul fikih itu memiliki banyak murid, termasuk Imam al-Ghazali—yang akhirnya juga menjadi rektor Madrasah Nishapur di Baghdad. ■



DOI: 10.1002/for

MAHAKA GROUP

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:
Wakil Pemimpin Redaksi:
Irfan Fikri Murtaji
Redaktur Pelaksana:
Subroto
Elisa Damhuri
Redaktur Senior:
Agung P Yazza
Wakil Redaktur Pelaksana:
Fikri Fansuri, Heri Ruzlan,
Kumara Dewatasari, Joko Sadoewo
Astut on Redaktur Pelaksana:
Priyanto Cemar, Stevy Maradona,
Fery Kishand, Maniq Fajri, Adi Purwa,
Muhammad Subahnik, Rizki Rahajo,
Edwin Oyo Pratomo
Sekretaris Redaksi:
Dharmaji Sagot
Penjualan Jwa Bara:
Rachmat Sana Basarah (Kepala Penjualan)
Irfan Fikri Priadi (Kepala Redaksi)
Penjualan DIY - Jember & Jatim:
Harold B Susanto (Kepala Penjualan)
Yusuf Asidig (Kepala Redaksi)

[illegible][illegible][illegible]

Misi dan Inovasi Nizhamiyah



Inilah universitas pertama yang didirikan dan menjadi rujukan di dunia Islam.

OLEH: HASANUL RIZQA

Pada pertengahan abad kelima Hijriyah, Abbasiyah mulai keluar dari kemelut politik. Kekhalifahan itu kembali dikendalikan kaum Sunni setelah Muhammad Tughrih berhasil merebut Baghdad dari tangan Bani Buwaih pada 1055 M. Sosok berdarah Turki Oghuz itu lantas mendirikan Dinasti Seljuk yang berpusat di Nishapur. Sepeninggalan Tughrih dan perdana menteri, al-Kunduri, Bani Seljuk dipimpin Alp Arslan. Dalam menjalankan pemerintahan, ia dibantu sang wazir yang bernama Nizham al-Mulk. Kedua tokoh tersebut kemudian merangkul semua kalangan Ahlulsunna waljamaah. Barangkali, jasa terbesar Arslan dan Nizham ialah pendirian jaringan universitas di berbagai kota Abbasiyah. Sistem institusi pendidikan tinggi itu dinamakan sebagai Madrasah Nizhamiyah. Itu jelas mengambil dari nama sang perdana menteri Seljuk. Ada dua pendapat mengenai awal mula lembaga tersebut. Abduh Mukti dalam *Konstruksi Pendidikan Islam* (2007) menuliskan pendapat sejarawan Naji Ma'ruf dan Edwar C. Browne, madrasah Nizhamiyah pertama yang didirikan berolaksi di Nishapur pada 450 H/1058 M. Waktu itu, Arslan masih menjabat sebagai gubernur Khurasan. Opini yang berbeda disampaikan Ahmad Syalabi dalam *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Menurut dia, madrasah Nizhamiyah yang mula-mula dibangun terdapat di Baghdad pada 459 H/1067 M. Agaknya, keterangan yang disajikan Abd Mukti dalam disertasinya itu lebih kuat. Sebab, pendirian Madrasah Nizhamiyah Nishapur tidak terlepas dari konteks tumbangnya rezim Tughrih dan al-Kunduri. Saat keduanya masih berkuasa, para pengikut pemikiran Asy'ari dan Syafii menjadi musuh negara.

Barulah sesudah Arslan berkuasa, semua elemen aswaja diterima dengan tangan terbuka oleh Bani Seljuk. Bahkan, Nizham al-Mulk disebut-sebut mendirikan kampus Nizhamiyah di Nishapur untuk al-Juwaini. Ulama Syafiiyah yang bergelar Imam al-Haramain itu beberapa tahun sebelumnya mengajar di Makkah dan Madinah. Sejak kembali ke Nishapur, yakni kota tempatnya dilahirkan, sang alim memimpin universitas tersebut selama lebih dari tiga dekade. Menurut Abd Mukti, universitas yang terstruktur formal pertama bukanlah Bait al-Hikmah di Baghdad, melainkan Madrasah Nizhamiyah di Nishapur. Akan tetapi, kemunculan universitas itu haruslah dipahami dalam konteks sejarah pendidikan Islam secara keseluruhan yang tumbuh sejak abad pertama Hijriyah. Pada masa Kekhalifahan Umayyah, tumbulah lembaga pendidikan yang disebut *kuttub*. Di dalamnya, anak-anak Muslim diajarkan keterampilan membaca dan menulis. Di luar *kuttub*, para murid juga menerima pengajaran Alquran dan dasar-dasar keislaman oleh para ulama di masjid-masjid. Guru-guru itu biasanya juga adalah perawi hadis sehingga sanad ilmunya sampai pada Rasulullah SAW. Majelis ilmu di masjid-masjid disebut pula sebagai *halaqah*. Ulama-ulama besar sering mengadakan halaqah yang diikuti banyak jamaah. Mereka tersebar di berbagai wilayah, dan memiliki pemahaman yang berlainan pula mengenai beberapa aspek fikih. Dari sanalah timbul mazhab-mazhab dalam Islam. Dalam perkembangan berikutnya, para penguasa Abbasiyah menyadari kian banyaknya halaqah. Sementara itu, jumlah pelajar pun semakin membludak. Untuk memfasilitasi mereka, didirikanlah ruangan-ruangan khusus—yang disebut sebagai *zawiya*—di dekat masjid-masjid raya. Di sanalah para guru dan murid dapat mengadakan kegiatan pembelajaran. Dengan meredanya kekisruhan politik di Abbasiyah, Seljuk sebagai penguasa-baru berupaya meningkatkan kualitas institusi pendidikan. Dalam rangka menyempurnakan sistem *zawiya*, dibangunlah jaringan Madrasah Nizhamiyah yang segenapnya tidak jauh berbeda dengan sistem universitas modern.

Pendidikan Nizhamiyah berfokus pada dua materi inti, yakni fikih yang berdasarkan mazhab Syafii dan akidah.

Tujuan politis

Sebagai seorang wazir, Nizham al-Mulk tentunya berusaha melaksanakan arahan rajanya, Alp Arslan, dengan sebaik-baiknya. Penguasa Bani Seljuk itu memiliki ambisi politis, yakni menyapkan pengaruh Bani Buwaih di tengah rakyat. Karena itu, pendirian lembaga-lembaga pendidikan pun tidak terlepas dari tujuan demikian. Seljuk memandang, golongan Syiah selama ini menyebarkan paham batil kepada khalayak luas, termasuk generasi muda. Jaringan universitas Nizhamiyah kemudian dibangun untuk menanamkan kepercayaan di tengah kaum Muslimin bahwa mazhab Ahlulsunna adalah yang paling benar. Arslan kemudian mendekati para ulama Sunni yang sebelumnya terpecah sebagai wilayah, semisal Syam, Mesir, atau Hijaz. Bagi kelompok cendekiawan tersebut, Madrasah Nizhamiyah menyediakan ruang yang lebih luas untuk menyebarkan paham keagamaan Ahlulsunna. Sementara itu, dalam perspektif penguasa jaringan universitas tersebut menjadi alat untuk melindungi kelompok Sunni, termasuk golongan Asy'ariyah dan Syafiiyah, di seluruh wilayah teritorial Seljuk. Runtuhnya Buwaih tidak berarti Seljuk dapat berpusat diri. Sebab, masih ada daulah yang mengibarkan aliran Syiah di sisi timur dunia Islam, yakni Fathimiyah. Bahkan, dinasti yang berpusat di Mesir itu mengambil klaim sebagai kekhalifahan yang sah karena menguasai pemerintahan atas dua Tanah Suci: Makkah dan Madinah. Karena itu, Arslan dan penerusnya, Malik Shah, terus memantapkan sistem pendidikan melalui Madrasah Nizhamiyah. Sang perdana menteri, Nizham al-Mulk, juga tidak kenal lelah dalam menjadikan institusi tersebut sebagai pusat keunggulan. Tidak hanya berfaedah secara ideologis, Madrasah Nizhamiyah juga menghasilkan manfaat praktis bagi Seljuk. Lembaga itu menjadi tempat untuk mencetak orang-orang yang terdidik dan berkeahlian. Mereka diharapkan menjadi tenaga pemerintahan yang cakap. Dengan demikian, sistem birokrasi dinasti tersebut akan berjalan lebih efektif dan optimal.

Modern

Kegiatan belajar-mengajar di Madrasah Nizhamiyah tak ubahnya universitas masa kini. Di sana, berlaku sistem yang baku. Walaupun manuskrip atau dokumen yang menggambarkan kurikulum Nizhamiyah tidak (atau belum pernah) ditemukan, dapatlah dipahami nuansa dan pola pendidikan di sana berdasarkan catatan wakfiyah. Perkembangan Madrasah Nizhamiyah memang didukung mekanisme wakaf. Bahkan, Nizham al-Mulk termasuk kalangan wakif terbesar yang menyumbang untuk jaringan universitas itu. Menurut Muhammad ash-Shallabi dalam *Bankit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*, seorang wakif Nizhamiyah tercatat "mewakafkan hartanya bagi para sahabat asy-Syafii tulen." Sang pemberi wakaf juga mengajukan beberapa syarat. Di antaranya adalah, para tenaga pengajar yang akan direkrut Nizhamiyah mesti bermazhab fikih Syafii. Begitu pula dengan penempatan dan petugas perpustakaan. Lebih lanjut, ash-Shallabi menyimpulkan, perhatian pendidikan Nizhamiyah berfokus pada dua materi inti, yakni fikih yang berdasarkan mazhab Syafii dan akidah menurut pemikiran al-Asy'ari. Bagaimanapun, di sana juga diajarkan disiplin di luar fikih (*ibadah*) dan kalām, seperti hadis, gramatika bahasa dan sastra Arab, serta berhitung. Adapun metode pengajaran di Madrasah Nizhamiyah sebagai berikut. Seperti dinilkan dari *Ensiklopedi Islam*, guru di kelas-kelas Nizhamiyah hadir di hadapan para murid. Ia berdiri sembari menyajikan materi-materi kuliah (*ta'lim*). Sementara itu, seluruh murid menyimak dengan saksama sembari tangan mereka berada di atas meja-meja kecil yang telah disediakan. Usai sesi *ta'lim*, mereka dipersilakan bertanya. Maka, sesi dialog atau tanya-jawab pun dimulai. Selain ceramah, ada pula metode diskusi. Dalam hal ini, guru mempersilakan para muridnya untuk saling berdiskusi selama beberapa menit. Selanjutnya, tiap mereka diminta untuk menyampaikan pendapatnya di muka kelas. Metode berikutnya ialah menghafal. Ini terutama diterapkan oleh Imam al-Ghazali, seorang rektor Madrasah Nizhamiyah Baghdad yang pernah menjadi santri al-Juwaini. Al-Ghazali mengingatkan hadirin di kelasnya untuk tidak hanya membaca, tetapi juga menghafal isi banyak buku. Nasihat itu berdasarkan pengalaman pribadinya yang pernah dicatat kawatannya, perempek. Mereka lantas mengambil paksa tasnya yang berat bukan karena tumpukan uang, melainkan buku-buku. Dalam menyampaikan pelajaran, seorang guru Nizhamiyah memegang silabus yang disebut sebagai *ta'liqah*. Dokumen itu disusunnya berdasarkan catatan yang dahulu dibuatnya sendiri taklaka masih menjadi murid. Tentunya, tulisan itu ditambahkannya pula dengan hasil bacanya atas sejumlah buku atau kesimpulan pribadinya mengenai topik-topik tertentu. ■

Lahirkan Ulama Dunia-Akhirat

OLEH: HASANUL RIZQA

Ash-Shallabi memaparkan tingkatan-tingkatan pengajar di lingkungan Madrasah Nizhamiyah. Yang paling utama ialah direktur (*ash-shadr*). Mereka yang mengisi posisi ini ialah orang-orang yang terkemuka pada masanya dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Barangkali, jabatan itu setara dengan rektor pada masa kini. Tidak semua universitas Nizhamiyah memiliki *ash-shadr*. Adalah sebuah keunggulan apabila sebuah kampus mampu menghadirkan tokoh sekaliber demikian. Di bawahnya ialah guru besar (*al-mudarris*). Seseorang diakui sebagai *al-mudarris* apabila dirinya telah mampu mengajarkan fikih dengan baik. Tolak ukurnya antara lain ialah popularitas dan reputasinya yang tinggi di tengah publik. Di samping itu, tentunya ia harus memiliki banyak karya tulis, terutama yang menjadi rujukan masyarakat luas. Level di bawahnya ialah wakil (*an-nabih*). Seorang wakil dapat mengajar para murid kalau guru besar berhalangan hadir. Sebab, *al-mudarris* cukup sering memenuhi undangan resmi

kerajaan, mengikuti pertemuan-pertemuan penting, atau menjadi bagian dari jalannya pengadilan. Ia juga diharuskan menggantikan guru besar yang sedang sakit. Dalam pengertian kini, *an-nabih* agaknya setara dengan dosen. Selanjutnya adalah *al-mu'idi*. Posisi ini sepadan dengan asisten dosen. Ia berasal dari kalangan murid yang dipercaya guru besar atau wakil untuk membantu dalam proses belajar-mengajar. Di samping itu, tugasnya juga menyajikan materi pelajaran dan menyalin karya-karya guru besar agar bisa digunakan di kelas. Adapun tingkat-tingkat murid di Nizhamiyah sebagai berikut. Yang paling dasar ialah siswa (*thalib*). Apabila ia sudah semakin alim, maka menempati level selanjutnya, yaitu terpelajar (*mutsaqqi*). Kalau ia kian mendalam disiplin keilmuan tertentu yang diajarkan di universitas tersebut, dipelari sebagai ahli (*fayih*). Alp Arslan meninggal dalam usia 43 tahun. Putranya, Malik Shah, lantas naik menjadi penguasa Seljuk. Kalanya itu, Nizham al-Mulk masih terus menjadi wazir hingga wafatnya pada 1092. Satu tahun sebelum berpulang ke rahmatullah, Nizham masih sempat mengangkat Imam al-Ghazali sebagai rektor Universitas

Nizhamiyah Baghdad. Sementara itu, pada 1095 di Prancis, Eropa, Paus Urbanus II memaklumkan pembentukan Pasukan Salib. Tujuannya untuk merebut Baitul Makdis dari tangan Turki. Sekira empat tahun kemudian, balatentara Kristen yang berideologi ekstrem itu dapat mewujudkan ambisinya. Banyak umat Islam yang dibantai Pasukan Salib. Sayangnya, Kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad terkesan tidak cepat menghalaу gangguan dari Eropa itu. Akibatnya, nestapa dirasakan kaum Muslimin di Palestina. Bagi al-Ghazali, berita duka dari Baitul Makdis itu adalah petanda. Bukan bahwa peradaban Kristen lebih unggul daripada Muslimin kala itu. Sang Hujjatul Islam-lah yang sedang merosot. Selanjutnya, ia menemukan, akar masalahnya pada sistem pendidikan yang cenderung "asyik" mencetak calon-calon birokrat atau "ulama dunia", bukan ulama akhirat. Ia lantas merumuskan konsep pendidikan yang disebut sebagai *islah*. Di Nizhamiyah, gagasan itu diterapkannya. Para murid digemblengnya agar bisa melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. ■



Katalog Hadis Sahih

Buku ini merangkumhakharya Imam Bukhari dan Muslim.

OLEH: HASANUL RIZQA

Bagi umat Islam, Alquran dan Sunah Nabi Muhammad SAW merupakan pedoman utama. Sejak pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW hingga kapan pun, isi Kitabullah tidak akan berubah. Allah sendiri menjamin Kalam-Nya terpelihara. “Sesungguhnya, Kami-lah yang menurunkan Alquran dan Kami pula yang menjaganya.” (QS al-Hijr: 9).

Secara kebahasaan, *sunnah* berarti ‘jalan.’ Secara istilah, Sunnah Nabi SAW atau hadis bermakna segala ucapan, perbuatan, dan persetujuan beliau. Deskripsi mengenai sifat-sifat sang *khatamul anbiya* juga dapat dipandang sebagai hadis.

Semasa hidupnya, Rasulullah SAW menganjurkan para sahabat untuk menuliskan ayat-ayat Alquran. Maka, wajarlah apabila pembukuan hadis terjadi lebih belakangan daripada pengumpulan mushaf Kitabullah. Studi mengenai sunah mulai berkembang pesat sejak abad kedua Hijriyah.

Imam Bukhari (194-256 H) dan santrinya, Imam Muslim (204-261 H), merupakan pakar hadis yang paling berpengaruh dalam sejarah. Hingga kini, keduanya diakui luas sebagai pengumpul sunah dengan tingkat validitas yang tertinggi. Keduanya masing-masing, yakni *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dipandang sebagai rujukan utama untuk menemukan hadis-hadis sahih. *Shahihain*, begitu sebutan bagi kedua kitab monumental itu, memiliki kekuatan dalil setingkat di bawah Alquran.

Legasi dari guru dan murid itu sungguh tak ternilai. Bagi orang-orang awam, membaca *Shahihain* secara utuh mungkin terlalu “berat.” Dan adakalanya, seorang pembaca menginginkan ringkasan dari kitab-kitab induk. Untuk itu, pilihan dapat jatuh pada karya-karya yang berupaya mengikhtisarkan buah kerja keras Imam Bukhari dan Imam Muslim.

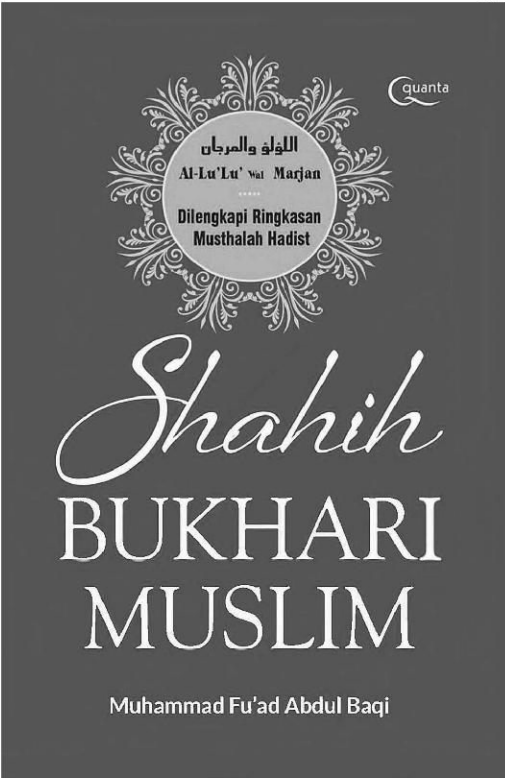
Buku yang disusun Syekh Muhammad Fu’ad Abdul Baqi bisa menjadi bahan pertimbangan. *Al-Lu’lu’ wal Marjan fima Ittafaqa ‘Alaihi as-Syaikhain*, demikian judulnya, merupakan himpunan hadis sahih yang diriwayatkan kedua imam dari masa keemasan Islam itu. Hadis-hadis yang termaktub di dalamnya merupakan hadis tersahih. Karena hadir dalam wujud satu kitab yang utuh, pembaca pun akan lebih mudah dalam mencari dan menemukan rujukan sunah Rasul SAW.

Al-Lu’lu’ wal Marjan telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dunia. Adapun edisi bahasa Indonesia dari kerja-keras Syekh Fu’ad Abdul Baqi itu diterbitkan sejumlah pihak. Misalnya, Penerbit PT Elex Media Komputindo. Terjemahan itu berupa buku yang setebal 1.130 halaman dan diberi judul *Shahih Bukhari Muslim*.

Sebelum menyelami karya tersebut, berikut ini adalah sepotong profil penulisnya. Muhammad Fu’ad Abdul Baqi lahir pada 3 Jumadil Awwal 1299 H atau 8 Maret 1882 M. Kedua orang tuanya berasal dari Mesir. Saat berusia lima tahun, Fu’ad Abdul Baqi mengikuti ayah dan ibunya untuk pindah ke Sudan. Di sana, tepatnya distrik Wadi Halfa, dirinya menempuh pendidikan. Untuk selanjutnya, mereka kembali ke Mesir.

Fu’ad mendarat pada Madrasah al-Tahdziriyah al-Kubra di Darb al-Jamamisi, Mesir. Dalam masa itu, dirinya semakin giat membaca. Lantas, tumbuhlah minatnya terhadap dunia keilmuan Islam. Ia pun mencerna banyak buku tentang hadis, fikih, dan biografi Nabi SAW.

Pada 1922, seorang tokoh modernisme Islam, Rasyid Ridha, meluncurkan majalah *al-Manar*. Fu’ad ingin membeli terbitan itu langsung di kantor redaksi media massa tersebut. Tak disang-



DATA BUKU

Judul	: <i>Shahih Bukhari Muslim</i> (terjemahan atas <i>Al-Lu’lu’ wal Marjan fima Ittafaqa ‘Alaihi as-Syaikhain</i>)
Penulis	: Syekh Muhammad Fu’ad Abdul Baqi
Penerjemah	: Muhammad Ahsan bin Usman
Penerbit	: PT Elex Media Komputindo
Tebal	: 1.130 halaman



Sebab, betapa berat dosa orang yang berdusta atas nama Rasulullah SAW.

ka, ia berpepasan dan kenalan dengan Abdurrahman Asyim, yang juga sepuja Ridha. Pada akhirnya, ia pun diperkenalkan dengan sang modernis. Maka dimulailah hubungan antara dirinya dan sang guru.

Fu’ad piawai dalam menulis dan produktif berkarya. Selain *Al-Lu’lu’ wal Marjan*, hasil tulisannya ialah *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an al-Karim* dan *Mu’jam Gharib al-Qur’an Mustakhrijan min Shahih al-Bukhari*. Dirinya juga menelaah beberapa kitab, semisal *Shahih Muslim* karya Abu al-Husain bin al-Muslim al-Qasbi, *Sunan Ibnu Majah* karya Abu Abdillah bin Majah, *Miftah Kumuz as-Sunnah* dan *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis*

an-Nabawi karya AJ Wensinck, serta *Tafshil Ayat Al-Qur’an*. Pada masa akhir hidupnya, penglihatannya mulai kabur. Bahkan, ia sempat menderita kebutaan. Beberapa sumber mengatakan, penyebabnya ialah dirinya yang terlalu banyak membaca.

Kedekatan Fu’ad dengan Rasyid Ridha terutama disebabkan keduanya menaruh minat pada bidang yang sama, yakni katalogisasi hadis. Suatu hari, Ridha menyatakan ketertarikannya pada karya seorang orientalis, AJ Wensinck. Karya yang dimaksud masih dalam bahasa Inggris.

Maka Ridha meminta Fu’ad untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Sang murid menyanggupinya. Tugas itu mampu diselesaikannya dalam waktu lima tahun. Pada 1933, naskah terjemahan itu sudah rampung, yakni *Miftah Kumuz as-Sunnah*. Setelah itu, cendekiawan Mesir itu kian tertarik untuk menerjemahkan karya lainnya dari Wensinck. Maka terbitlah *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis an-Nabawi*.

Ternyata, Fu’ad menemukan banyak kesalahan pada teks asli yang ditulis Wensinck. Karena itu, kedua naskah tersebut ditelaahnya lagi secara *tashih*. Hasilnya kemudian dikirimkan kepada si orientalis sebagai bahan koreksi. Setelah banyak menerjemahkan buku-buku tersebut, Fu’ad bermaksud menyusun sebuah kitab yang menghimpun kumpulan hadis sahih. Inilah asal mulanya penulisan *Al-Lu’lu’ wal Marjan*.

Sebagai buku yang merangkum *Shahihain*, isi *Al-Lu’lu’ wal Marjan* pun menyajikan topik-topik yang serupa dengan mahakarya Imam Bukhari dan Muslim itu. Misalnya, bab tentang iman, bersuci (*thaharah*), haid, shalat, meringkas shalat bagi musafir, dan sebagainya. Yang cukup praktis dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia karya Fu’ad itu ialah adanya bab tentang ilmu hadis pada bab pertama.

Bagian tentang *musthalah hadis* memudahkan pembaca awam yang belum pernah menyelami disiplin keilmuan hadis sebelumnya. Kalam pembuka itu juga tersaji dengan menonjolkan poin-poin terpenting untuk bisa memahami disiplin tersebut. Yang cukup menarik perhatian, Fu’ad memaparkan terlebih dahulu tentang keutamaan jujur dalam studi hadis.

Sebab, betapa berat dosa orang yang berdusta atas nama Rasulullah SAW. Ali bin Abi Thalib berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “Janganlah kalian berdusta atas namaku karena sesungguhnya siapa yang berdusta atas namaku pasti masuk neraka.” Dalam hadis lain, dijelaskan bahwa Rasul SAW menegaskan, “Siapa yang berdusta atas namaku, maka ia telah menyiapkan tempatnya di neraka.”

Kitab *Al-Lu’lu’ wal Marjan*, karya Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, dapat dikatakan sebagai imana yang dimaksud oleh Imam Ibnu ash-Shalah. Sang alim berpendapat, ada tujuh tingkatan hadis sahih.

Pertama, *shahih muttafaq ‘alaih*. Inilah hadis-hadis sahih yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Maka, tingkatan kesahihannya menduduki level yang teratas. Disebut juga sebagai *Shahihain*.

Kedua, *Shahih Bukhari*, yakni hanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Ketiga, *Shahih Muslim*, yang hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim. Keempat, sahih menurut syarat yang ditentukan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkan hadis tersebut.

Kelima, sahih hanya menurut syarat Imam al-Bukhari, namun Bukhari tidak meriwayatkannya. Keenam, sahih hanya menurut syarat Imam Muslim, namun ia tidak meriwayatkannya. Ketujuh, sahih menurut riwayat lain-lainnya, tidak menurut syarat keduanya.

Buku yang di Indonesiakan oleh Penerbit Pustaka As-Sunnah dengan judul *Al-Lu’lu’ wal Marjan: Ensiklopedi Hadis-hadis Shahih yang Disepakati oleh Bukhari dan Muslim* ini memuat hadis-hadis yang berada pada puncak kesahihan, tingkatan pertama dan utama yang memuat hadis-hadis sahih yang disepakati kesahihannya oleh Imam Bukhari dan Muslim.

Karena itu, buku yang menghimpun 1.906 hadis sahih—dan merupakan intisari dari apa yang ada di dalam *Shahihain*—ini merupakan rujukan yang sangat penting bagi kaum Muslimin untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam secara kaffah (sempurna). ■

KISAH

OLEH: HASANUL RIZQA

Dalam fase dakwah di Makkah, Nabi Muhammad SAW menghadapi banyak permusuhan dari kaum musyrikin. Mereka berupaya menghalang-halangi syiar Islam. Terhadap Muslimin yang lemah dan miskin, orang-orang kafir itu bahkan melakukan kekerasan fisik dan verbal.

Rasulullah SAW kemudian mengizinkan umatnya untuk pindah. Keputusan itu disampaikan beliau sesudah turunnya wahyu, yakni surah az-Zumar ayat 10. Artinya, “Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya, hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”

Hijrah pertama ke luar Makkah itu diikuti sejumlah sahabat beliau, baik dari kalangan pria maupun wanita. Para muhajirin berangkat ke arah barat Hijaz, menyeberangi laut, hingga sampailah di Habasyah (Etiopia).

Etiopia kala itu merupakan sebuah negeri yang makmur di kawasan Tanduk Afrika. Kristen menjadi agama resminya. Rajanya, Najasyi, adalah seorang Nasrani yang taat dan berpengetahuan luas.

Berdasarkan kitab Injil yang dibaca, raja tersebut mengetahui bahwa kelak sesudah masa Nabi Isa AS akan datang seorang utusan



Allah. Karena itu, Najasyi menaruh empati terhadap orang-orang Islam yang mengunjungi di Makkah itu. Perasaan solidaritas itu kian menguat sejak mereka mengabarkan kepadanya tentang sosok Rasulullah Muhammad SAW.

Peristiwa hijrah ke Etiopia itu terjadi saat Rajah, tahun kelima sejak kenabian. Muhajirin terdiri atas 12 orang Muslim dan empat Muslimah. Pemimpinnya ialah Usman bin Affan. Turut serta dalam rombongan ini, antara lain, putri Nabi SAW, Ruqayyah.

Sebelum diterima Raja Najasyi, mereka telah melalui berbagai rintangan. Untuk dapat keluar dari Hijaz, para sahabat Nabi SAW itu terpaksa mengendap-endap.

Perjalanan lains benua itu dimulai pada malam hari, ketika mayoritas penduduk Makkah masih lelap dalam tidur.

Spontan bersujud

Masih di tahun yang sama, bulan Ramadhan pun tiba. Suatu hari, Nabi SAW keluar dari Makkah al-Haram. Tanpa sengaja, beliau berpepasan dengan beberapa tokoh musyrikin di jalan.

Rasulullah SAW menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada

mereka. Beliau juga membacakan surah an-Najm. Betapa terpesonanya para pembesar Quraisy yang mendengar bacaan Kalamullah. Memang, kaum elite Arab kala itu biasanya sangat peka pada keindahan bahasa.

Beliau lalu sampai pada ayat ke-62 dari surah tersebut. Artinya, “Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah [Dial].” Itu termasuk ayat sajadah. Nabi SAW pun bersujud. Ternyata, gerakan itu diikuti orang-orang musyrik yang telah menyimak pembacaan surah.

Tiba-tiba, datanglah segerombolan orang dari kalangan kafir Quraisy. Mereka mendapati kawan-kawannya itu sedang sujud, seperti halnya Nabi SAW. Dengan segera, kelompok yang baru saja tiba menarik mereka agar menjauh dari Rasulullah SAW.

Masih di tahun yang sama, bulan Ramadhan pun tiba. Suatu hari, Nabi SAW keluar dari Makkah al-Haram. Tanpa sengaja, beliau berpepasan dengan beberapa tokoh musyrikin di jalan.

Rasulullah SAW menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mereka. Beliau juga membacakan surah an-Najm. Betapa terpesonanya para pembesar Quraisy yang mendengar bacaan Kalamullah. Memang, kaum elite Arab kala itu biasanya sangat peka pada keindahan bahasa.

(mereka).”

Disinformasi

Kabar tentang sujudnya orang-orang musyrik itu sampai ke telinga para muhajirin di Etiopia. Kaum Muslimin itu sangat terkejut. Sayangnya, ada disinformasi yang terjadi.

Mereka mengira, kaum musyrikin telah bertobat dan sadar sehingga menjadi pengikut Nabi SAW. Dianggapnya, sujudnya para pembesar Quraisy, berikhtim bukti keislaman. Padahal, yang sebenarnya adalah tokoh-tokoh kafir itu hanya secara spontan mengagumi indahnya Kalamullah yang dibacakan. Sesudah sujud, mereka tetap saja memusuhi Rasul SAW.

Karena salah kaprah ini, belasan Muslimin itu memutuskan untuk kembali dari negerinya Najasyi ke Makkah. Perjalanan pulang dilakukan saat Syawal. Di perbatasan Hijaz, mereka akhirnya mengetahui informasi yang sesungguhnya.

Sebagian mereka kemudian balik lagi ke Etiopia. Ada pula yang tetap memasuki Makkah walaupun dengan cara sembunyi-sembunyi agar terhindar dari gangguan musyrikin. Hijrah pertama ke Habasyah merupakan rintisan yang cukup sukses. Terbukti, berikutnya banyak orang Islam yang pindah dari Makkah ke negeri sana. Hijrah kedua diikuti sebanyak 83 Muslim dan 18 Muslimah. Semuanya atas izin Rasulullah SAW. ■

PROF ABDURROHMAN KASDI

Optimalkan Wakaf Produktif

Indonesia memiliki potensi wakaf yang besar. Namun, besarnya potensi wakaf belum dapat berjalan dengan optimal sepenuhnya. Hal itu disampaikan akademisi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Prof Abdurrohmah Kasdi, la menjelaskan, sebenarnya wakaf sudah dipahami sebagai bersifat produktif sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Namun, pada abad pertengahan, pemahaman tentang wakaf menjadi dipersempit hanya untuk tempat ibadah.

Karena itu, menurut pria kelahiran Pati, Jawa Tengah, 25 Februari 1976 ini, pemahaman wakaf produktif harus digaungkan lagi. Dengan begitu, hasilnya akan lebih banyak dan berkualitas untuk umat.

"Dengan lahirnya Undang-Undang Wakaf dan lahirnya tentang konsep produktif, itu bagaimana mengembalikan spirit dari wakaf itu agar kembali kepada pemahaman semula wakaf produktif dan bisa dimanfaatkan hasilnya," ujar pria yang akrab dipanggil Prof Dur itu.

Bagaimana meneguhkan tren berwakaf? Lebih lanjut, bagaimana peran pemerintah dalam hal ini? Berikut adalah wawancara lengkap wartawan *Republika*, Muhyiddin, bersama alumnus Universitas al-Azhar, Mesir, ini, beberapa waktu lalu.

Menurut Anda, bagaimana kesadaran umat Islam di Indonesia pada umumnya untuk berwakaf?

Di Indonesia, aset wakaf itu sangat besar. Namun, pemberdayaan dan pemanfaatannya terasa belum maksimal. Jadi, masih perlu adanya kesadaran yang tinggi, baik dari masyarakat maupun pemegang kebijakan.

Kalau kita perhatikan, di Kementerian Agama (Kemendagri), urusan wakaf hanya ditangani salah satu direktorat. Sementara, di negara-negara Muslim sudah membuat kementerian wakaf. Biasanya, di negara-negara Arab namanya (adalah) kementerian wakaf dan urusan agama. Di Saudi, itu disebut dengan kementerian wakaf dan urusan haji.

Namun, yang terpenting adalah bagaimana kemudian aset wakaf yang besar di Tanah Air bisa diberdayakan dan dimanfaatkan secara maksimal oleh stakeholder, terutama pengelola atau nazir wakaf.

Apakah pengelolaan wakaf di Indonesia sudah optimal?

Saya melihat, pengelolaan wakaf di Indonesia belum maksimal. Wakafnya masih lebih banyak pada hal-hal yang bersifat konsumtif atau katakana tidak produktif. Misalnya, wakaf untuk peribadahan, yakni masjid dan mushala. Itu bagus. Namun, wakaf juga perlu dikembangkan untuk hal-hal yang produktif.

Menurut data Kemenag pada 2009, aset wakaf di Indonesia berada di 367.438 titik lokasi dengan luas mencapai 2.719.854.759,72 meter persegi. Namun, ketika ditanyakan berapa persen yang berpotensi nilai ekonomi tinggi atau yang mempunyai nilai produktif. Adapun 90 persen lainnya belum bisa diproduktifkan.

Yang juga ironis adalah sebanyak 75 persen dari total itu belum bersertifikat. Jadi, nazir juga perlu sadar, aset wakaf hendaknya legal-formal atau bersertifikat. Selain itu, aset wakaf juga diproduktifkan agar mempunyai kekuatan dalam pemberdayaan dan meningkatkan potensi ekonomi masyarakat.

Dalam beberapa karya, Anda memaparkan pentingnya wakaf produktif. Bisa dijelaskan?

Wakaf memang penting sekali. Ketika wakaf itu diberdayakan dan dikembangkan, serta potensinya di maksimalkan, maka bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Bahkan, kebutuhan lembaga yang ada.

Karena itu, masjid di beberapa negara Muslim biasanya mempunyai aset lain di luar masjid. Misalnya, ada masjid yang mempunyai sawah atau perkebunan. Bahkan, ada masjid yang punya tempat yang strategis di wilayah perkotaan. Itu bisa menopang kegiatan-kegiatan operasional masjid tersebut.

Jika aset wakaf bisa dikelola secara produktif, wakaf itu akan dapat mendanai seluruh operasional, baik yang berkaitan dengan peribadahan, pendidikan, maupun ekonomi jamaah semua. Dana yang ada juga bisa dialokasikan untuk beasiswa siswa atau santri, atau bahkan mahasiswa.

Sejak kapan konsep wakaf produktif itu muncul? Sebenarnya, sejak awal munculnya wakaf pada zaman Rasulullah SAW. Itu sudah dipahami bahwa wakaf haruslah produktif. Dalam sabdanya, Nabi Muhammad SAW menyampaikan, "Tahan aslinya atau asalanya, dan alirkan hasilnya."

Dengan kata-kata "alirkan hasilnya" itu, wakaf dipahami haruslah menghasilkan sesuatu secara produktif. Jadi, sejak awal sebenarnya pemahaman tentang wakaf sudah harus produktif. Nah, pada abad pertengahan atau masa kemunduran Islam, banyak pemahaman tentang wakaf yang kemudian dipersempit pada masalah ibadah saja.

Dengan lahirnya Undang-Undang tentang Wakaf, maka pertanyaannya, bagaimana mengembalikan spirit berwakaf untuk umat. Itu agar kembali kepada pemahaman semula wakaf produktif dan bisa dimanfaatkan hasilnya.

Apa saja model pengembangan wakaf untuk kegiatan sosial?

Pengembangan wakaf untuk kegiatan sosial itu, misalnya, wakaf produktif untuk pendidikan. Bisa juga untuk layanan kesehatan, semisal rumah sakit atau klinik. Kemudian, ada juga wakaf produktif untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Kalau di negara-negara Arab, ada penyediaan tempat minum umum. Rata-rata pengadaannya itu juga dari wakaf masyarakat. Bahkan, di negara-negara Arab itu ada wakaf untuk transportasi, pembangunan jalan, dan lain sebagainya.

Sementara itu, di Indonesia untuk pengadaan fasilitas umum seperti itu juga ada. Misalnya, pembangunan jalan, atau pembangunan fasilitas umum seperti itu bisa dimanfaatkan dari wakaf.

Bagaimana peluang wakaf produktif untuk pemberdayaan pendidikan Islam?

Sangat besar. Saya dulu kuliah di al-Azhar, Mesir. Kebetulan, disertasinya saya juga tentang pengelolaan wakaf al-Azhar untuk pengembangan pendidikan di kampus itu. Saya kira, al-Azhar menjadi sebuah prototipe atau model pemerintahan yang sekarang ini banyak ditiru oleh lembaga-lembaga pendidikan di

Indonesia.

Misalnya, Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) yang didirikan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA), Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Pondok Modern Gontor, Pondok Tebuireng, dan sebagainya. Itu semuanya bisa ditopang dengan wakaf.

Al-Azhar juga punya apartemen, auditorium besar yang disewakan, baik itu untuk kegiatan seminar maupun pernikahan, dan lain sebagainya. Kemudian, al-Azhar juga punya rumah sakit yang dikelola secara wakaf dan bisa memberikan subsidi untuk pendidikan. Bahkan, al-Azhar punya hotel yang bisa disewakan. Jadi, itu semua dikelola secara produktif dan bisa menopang kegiatan pendidikan.

Kalau di Indonesia, sebenarnya pondok pesantren yang punya banyak santri juga memiliki potensi untuk mengembangkan amal usaha, seperti pertanian. Hasilnya kemudian dimanfaatkan untuk kebutuhan makan santri. Jadi ada beberapa unit usaha yang berasal dari wakaf dan itu bisa menjadi penopang pendidikan.

Seperti halnya zakat, wakaf juga bisa menjadi medium untuk menegakkan ekonomi lapisan umat Islam yang semula kurang berdaya. Bagaimana strategi yang mungkin untuk itu?

Mendistribusikan hasil dari wakaf itu tentu menjadi poin penting untuk mengurangi kemiskinan. Ini bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini yang kemudian perlu dimaksimalkan. Kemudian, kalau bisa, bantuan-bantuan dari hasil wakaf itu sifatnya juga produktif.

Hampir sama dengan kalau pemberian zakat, kalau bisa itu juga bersifat produktif. Sebab, kalau produktif itu bisa berkembang, tidak hanya untuk habis pakai. Sementara itu, kalau habis pakai itu tidak punya makna yang signifikan di dalam kaitannya dengan pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi atau meningkatkan kesejahteraan umat.

Bagaimana peran nazir dalam pengembangan wakaf produktif?

Nazir itu ada tiga, yakni nazir perorangan, organisasi, dan badan hukum. Nah, cita-cita itu akan mudah terealisasi kalau nazir itu berupa organisasi atau minimal badan hukum. Sebab, perorangan itu

“Seorang wakif itu tidak harus kaya. Seberapa pun nilai dana yang ada akan bisa diwakafkan.”

terbatas dan maksimal hanya tiga orang.

Nazir perorangan itu, misalnya, hanya punya keterampilan pada bidang pertanian. Padahal, asetnya tidak hanya pertanian. Sebab, lama-lama juga akan ada aset di tengah perkotaan yang kemudian membutuhkan *skill* yang lebih, sehingga itu akan susah.

Untuk menjadikan cita-cita terkait dengan pengembangan wakaf produktif itu, harus menjadi nazir organisasi atau nazir badan hukum. Sebab, di dalam organisasi itu banyak strukturnya dan pasti di dalam struktur itu ada banyak orang yang mempunyai *skill* yang berbeda-beda.

Dengan *skill* yang berbeda-beda itu, pengelolaan aset wakaf bisa dibagi-bagi sesuai dengan *skill* masing-masing. Jadi, di situ lah memang letak pentingnya posisi dari nazir di dalam pengembangan wakaf produktif.

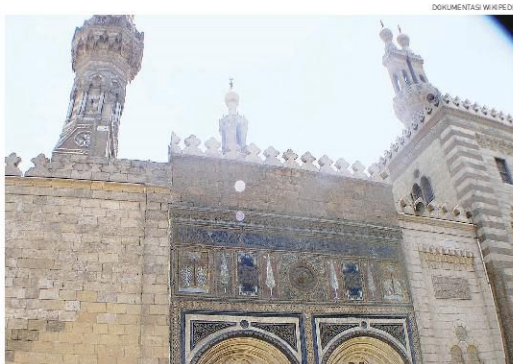
Bagaimana meningkatkan kesadaran berwakaf di Indonesia?

Memang ada beberapa strategi untuk membangun kesadaran bersama sekaligus mengembangkan potensi wakaf produktif. Pertama, reinterpretasi konsep wakaf. Jadi, kita harus menafsirkan kembali tentang wakaf. Tidak hanya konsumtif, tetapi wakaf juga sangat penting kalau kemudian dikembangkan secara produktif.

Kedua, tentang regulasi. Secara umum perundangan-undangan yang ada sudah bagus. Sudah semakin berkembang. Kalau di dalam Undang-Undang Wakaf, sekarang tidak hanya mengakomodasi wakaf untuk masjid atau mushala, tapi juga wakaf HAKI dan wakaf ambulans.

Kemudian, ada juga wakaf uang, yang kemudian itu sangat penting untuk orang-orang yang ingin berwakaf secara simpel. Kalau wakaf uang, itu jargonnya adalah seorang wakif itu tidak harus kaya. Seberapa pun nilai dana yang ada akan bisa diwakafkan.

Ketiga, membangun *fundraising* wakaf. Sebab, setiap sesuatu yang terkait dengan aktivitas pasti perlu *fundraising* atau penggalangan dana. Maka, yang terpenting adalah bagaimana kemudian akuntabilitas dari pengelolaan wakaf itu bisa terjamin, sehingga bisa menarik wakif untuk selalu berwakaf di tempat tersebut. ■ ed: hasanul rizqa



Belajar dari Negeri Piramida

OLEH MUHYIDDIN

Prof Abdurrohmah Kasdi baru-baru ini berhasil meraih gelar profesor. Bahkan, ia menjadi guru besar terhormat di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Jawa Tengah. Alumnus Universitas al-Azhar, Mesir, itu tertarik pada topik wakaf setidaknya sejak menjalani program doktoral. Maka, disertasinya di UIN Wali Songo Semarang membicarakan perihal itu.

"Saya melihat al-Azhar itu punya potensi besar dalam pengembangan wakaf, terutama untuk pendidikan," ujar sosok yang akrab disapa Prof Dur itu kepada *Republika*, beberapa waktu lalu.

Selama ini, kata dia, banyak orang yang mengklai al-Azhar hanya pada aspek pendidikannya. Karena itu, Prof Dur berupaya mengangkat sisi lain dalam pengembangan pendidikan kampus tersebut, yaitu wakaf produktif.

"Ternyata memang di situ lah saya menemukan bahwa wakaf itu punya peran penting di dalam pengembangan al-Azhar," ucap direktur Pascasarjana IAIN Kudus ini.

Prof Dur menjelaskan, wakaf di al-Azhar tidak hanya berperan penting dalam pengembangan pendidikan, tapi juga berkontribusi besar bagi Pemerintah Mesir. Inilah yang perlu diketahui khalayak luas.

Bahkan, al-Azhar pada 1967 ketika terjadi perang Arab-Israel, itu sebenarnya pemerintah Mesir meminjam kepadanya [al-

Azhar] untuk membantu pendanaan itu. Lihat, betapa besarnya al-Azhar dengan aset-aset tersebut," ujar lelaki yang bergiat di Nahdlatul Ulama itu.

Saat kuliah di al-Azhar, ia memperoleh wawasan keagamaan, khususnya dalam masalah syariah. Wawasannya semakin terbuka lebar dengan berbagai wacana keilmuan dan keislaman yang diajarkan di sana.

"Jadi, al-Azhar itu memang ditopang dengan wakaf, itu yang sangat signifikan. Semua biaya kuliah di sana, terutama yang kajian keagamaan, itu gratis. Hanya di fakultas umum saja yang bayar. Itu pun tidak mahal. Dan semua dosen di sana itu semua ditanggung dari al-Azhar," kata Prof Dur. ■ ed: hasanul rizqa

KH ABDUL MADJID Guru Para Ulama Betawi

Mubaligh dari Kelurahan Pekojan itu dikenal sebagai sosok yang alim dan rendah hati.

OLEH: MUHYIDDIN

Kawasan Pekojan merupakan salah satu pusat intelektual Islam di Nusantara setidaknya sejak pertengahan abad ke-19 M. Di kelurahan yang termasuk wilayah Tambora, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta, itu, telah lahir banyak ulama Betawi. Mereka tidak hanya berjuang di jalur dakwah dan pendidikan, tetapi juga jihad *fil sabillillah* dalam melawan penjajahan.

Seorang alim yang masyhur dari sana ialah Guru Madjid Pekojan. Bersama dengan Kiai Syam'un Kampung Mauk dan Guru Manshur Jembatan Lima, lelaki yang bernama asli KH Abdul Madjid itu akan selalu dikenang sebagai ulama besar dari Kelurahan Pekojan. Mereka semua aktif melakukan syiar Islam, terutama yang berpusat di Masjid Langgar Tinggi.

Ketokohan dan penguasaan ilmu Guru Madjid sangat diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan, para sejarawan memasukkan namanya sebagai salah seorang tokoh dalam jaringan ulama Betawi pada awal abad ke-20. Murid-muridnya tersebar di berbagai daerah, khususnya Jakarta dan sekitarnya. Tidak berlebihan apabila dirinya digelar sebagai "gurunya para kiai ibu kota."

Sang mubaligh lahir di Pekojan, Tambora, Jakarta Barat, pada 1887. Ia merupakan putra KH Abdurrahman bin Sulaiman bin Muhammad Nur bin Rahmatullah. Nasabnya masih tersambung pada seorang pahlawan nasional, Pangeran Diponegoro, melalui buyutnya yang bernama Rahmatullah.

Guru Madjid Pekojan dikenal luas sebagai seorang pejuang ilmu. Keikhlasannya dalam belajar serta menyebarkan ilmu-ilmu agama menjadi teladan bagi banyak orang. Ketulusannya menginspirasi para santrinya, sehingga mereka di kemudian hari mengikuti jejaknya sebagai mubaligh yang gigih berdakwah.

Pada mulanya, Abdul Madjid belajar agama kepada ayahnya sendiri. Pada 1897, anak itu memulai perjalanan panjangnya ke luar negeri. Makkah al-Mukarramah menjadi tempatnya untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Waktu itu, dirinya masih berusia 10 tahun.

Di Tanah Suci, Abdul Madjid kecil belajar kepada sejumlah ulama terkemuka. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Mukhtar Atharid, Syekh Said al-Yamani, Syekh Umar Bajunaid al-Hadrami, serta Syekh Ali al-Malik. Selama di Haramain, Abdul Madjid mempelajari ilmu fikih, usul fikih, tafsir, hadis, dan gramatika bahasa Arab. Di samping itu, dirinya juga mengkaji ilmu tasawuf dan falak. Ketika dewasa kelak, putra daerah Betawi itu dikenal luas sebagai seorang ahli dalam kedua bidang keilmuan tersebut.

Selain itu, Abdul Madjid juga merupakan seorang hafiz. Ia berhasil menghafalkan Alquran 30 juz dengan baik sekali. Seorang penghafal Kitabullah akan dipandang istimewa di tengah masyarakat Betawi. Itulah pula yang dialami tokoh tersebut.

Selatan 20 tahun bermukim di Makkah, Abdul Madjid kembali ke Tanah Air pada 1917. Seperti para ulama Nusantara pada umumnya, ia

langsung mengabdikan ilmunya dalam kegiatan belajar-mengajar. Begitu tiba di Jakarta—dahulu disebut sebagai Batavia—sang kiai pun mengadakan majelis keilmuan. Ceramahnya selalu diikuti banyak jamaah.

Guru Madjid menjalankan aktivitas dakwahnya selama 30 tahun. Ia mendidik umat melalui majelis-majelis yang digelar di tengah masyarakat. Majelis taklimnya tersebar di banyak kawasan di Batavia. Sebut saja, Sawah Besar, Petojo, Batu Tulis, Tanjung Priok, dan Kramat Senen. Begitu pula dengan sejumlah pengajian yang diumpunya di Rawa Bangke, Jatinegara, Klender, serta Bekasi.

Di Masjid Langgar Tinggi, Pekojan, ia juga membuka pengajian. Dirinya mengajar setiap hari, mulai dari pukul 08.00 WIB hingga 11.00 WIB. Muridnya bukan sembarangan. Mereka terdiri atas para dai setempat yang memiliki majelis ilmu di kampungnya masing-masing.

Di antara para santri Guru Madjid yang akhirnya menjadi ulama Betawi adalah KH Abdul Ghani, KH Abdul Rozak Ma'mun, KH Abdul Rahman, dan KH Soleh. Di samping itu, ada KH Abdullah Syafi'i, KH Nahwari, KH Sa'idi, KH Najib, dan KH Bakir. Selanjutnya, tercatat nama-nama, seperti KH Abdurrahman, KH Bakar, KH Abdullah, KH Mukhtar, KH Mas'ud, KH Tohir Rohili, KH Mas'ud, serta KH Muhammad Mu-hadjirin Ansar ad-Darry—pendiri Pondok Pesantren an-Nida al-Islami Kota Bekasi.

Sebagai seorang alim yang menekuni dunia tasawuf, sosok Guru Madjid juga dikaitkan dengan cerita-cerita ajaib yang menunjukkan kedalaman ilmu dan kelebihanannya. Rakhmad Zailani Kini dalam buku *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad 19 hingga Abad 21* menjelaskan, para murid sang syekh sering melihat kejadian aneh pada diri di ulama tersebut. Kejajiban, yang dalam bahasa Arab disebut *khariqul 'adah*, itu dapat dilihat dalam beberapa kisah. Misalnya, ketika sang kiai selamat dari runtuhnya masjid di jalan Pecenongan. Padahal, bangunan tempat ibadah itu sedang digunakannya untuk mengaji.

Diceritakan pula, pada suatu ketika Guru Madjid sedang mengajar para santri. Ia ditemani seorang ulama, KH Abdurrahman. Tiba-tiba, ia memperoleh firasat untuk memindahkan acara pengajian dari dalam ruangan ke serambi masjid. Sekitar 15 menit kemudian, bangunan ulama masjid itu tiba-tiba roboh dan tinggal serambya saja yang masih utuh.

Di tengah kesibukannya berdakwah, Guru Madjid juga aktif di sejumlah organisasi masyarakat (ormas) keislaman. Misalnya, Majelis Syuro Muslimin Indonesia dan Nahdlatul Ulama (NU). Ketika Jepang menguasai Tanah Air, sang alim sempat menjadi seorang anggota Cosangin atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jakarta.

Di samping itu, Guru Madjid juga termasuk produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis. Ada beberapa kitab dan kumpulan ceramah yang dikarangnya. Kitab *Taqwimun Nayyirain* yang membahas ilmu falak adalah salah satu karyanya. Untuk mata pencaharian, dirinya juga bekerja sebagai pedagang. Di antara komoditas jualannya ialah tekstil atau pakaian. Ia menghidupi keluarganya dengan keringatnya sendiri.

Selain dikenal sebagai pendakwah, Guru Madjid juga ahli dalam ilmu bela diri. Ia dijuluki sebagai salah seorang pendekar-ulama dari Tanah Betawi. Pengaruh kelompok ini diakui luas hingga ke luar daerah Jakarta. Adapun kelima orang pakar silat selanjutnya ialah KH Mohammad Mansur dari Jembatan Lima, KH Ahmad Kholid dari Gondangdia, KH Mahmud Romli dari Menteng Dalam, KH Ahmad Marzuki dari Klender, dan KH Abdul Mughni dari Kuningan, Jakarta Selatan.

Guru Madjid wafat pada 27 Juni 1947 dalam usia 60 tahun. Ia dimakamkan di sekitar Masjid al-Musari'in, kampung Basmol, Kembangan Utara, Jakarta Barat. Sebelum wafat, dirinya sempat meminta izin kepada salah seorang muridnya, KH Abdul Ghani. Dalam pesannya itu, sang alim ingin agar jenazahnya dimakamkan di lingkungan masjid binaan Kiai Abdul Ghani.

Selama hidupnya, Guru Madjid telah berkon-



DOX/NU

tribusi untuk agamanya dan bangsa ini. Meskipun telah lama wafat, hingga kini jasa-jasanya masih terus dikenang dan setiap tahunnya digelar perayaan haul atau peringatan tahunan hari meninggal dunia yang rutin digelar setiap pertengahan bulan Sya'ban.

Kisah teladan

KH Abdul Madjid merupakan seorang ulama besar. Alumnus Masjid al-Haram itu juga memiliki watak yang rendah hati. Tidak sedikit pun perasaan sombong tumbuh dalam diri mubaligh tersebut.

Kisah berikut ini menggambarkan sifatnya yang patut diteladani. Seperti disampaikan Al-Hafiz Kur'aniawan dalam artikelnya di laman NU, "Guru Madjid dan Tukang Cukur", pada suatu hari mubaligh itu sedang menjalankan rutinitasnya dalam mencari nafkah, yakni berdagang kain.

Di pasar sekitar Pekojan, ia menggelar dagangannya. Lantas, datanglah seorang tukang cukur keliling. Si ahli pangkas rambut itu lalu mengeluhkan sepiya pelanggan.

Kedua-dua biasa berbincah-bincang tentang usaha masing-masing. Di lain waktu, percakapan pun mengaitkan pedagang lain yang juga *mangkal* di sepanjang pinggir jalan. Mereka sudah lama saling kenal.

Sebagaimana umumnya orang-orang dipasar, para pedagang itu tidak sampai detail mengenal diri kawannya masing-masing. Akantetapi, tukang kain dan tukang cukur itu tampak begitu akrab. Mungkin, hal itu disebabkan tempat keduanya berjalan memang persis bersebelahan.

Suatu pagi, tukang kain mengundang kawannya itu untuk datang ke rumahnya. Si tukang cukur pun menyambangi rumah temannya itu. Hari beranjak siang. Sekitar sejam sebelum azan Zhuhur berkumandang, tukang kain mengajik si tukang cukur untuk ke masjid.

Karena merasa sungkan apabila menolak, sang tamu menurut saja. Sesampainya di masjid, keduanya sempat tertapih. Si tukang cukur terkejut karena menyaksikan masjid itu penuh sesak orang-orang yang berpakaian rapi. Banyak pula di antara mereka yang memegang kitab. Tukang pangkas rambut ini merasa kurang nyaman. Sebab, dirinya memasuki masjid dengan pakaian ala kadarnya, seperti orang mau ke pasar saja. "Astagfirullah, ini para kiai, mau ngapain? Kalau mau mengaji, siapa gurunya?" tanyanya dalam hati.

Lebih terkejut lagi tukang cukur itu saat menyaksikan si tukang kain duduk mengambil posisi di mimbar masjid. "Ya Karim, siapa ini orang? Kok dia berani-beraninya duduk di tempat guru?" katanya.

Maka, tersadarlah ia kemudian. Kawan yang dijumpainya sehari-hari berdagang kain ternyata adalah guru para kiai itu. Dan, namanya adalah KH Abdul Madjid. ■ *ed: hasanul rizqa*

Menghasilkan Karya Referensi

OLEH: MUHYIDDIN

Sebagai seorang ulama, KH Abdul Madjid tidak hanya berdakwah lewat lisan, tetapi juga tulisan. Sebelum wafat, dirinya sempat mengarang kitab yang membahas disiplin ilmu falak. Judulnya ialah *Taqwim an-Nayyirain*. Kitab yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu ini menjadi rujukan hisab para perukyat hilal. Bahkan, hingga saat ini buku tersebut dipakai di Pesalo Basmol, Kembangan Utara, Jakarta Barat.

Dalam dakwahnya, Guru Madjid memang tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan perkembangan tempat ruykatul hilal di Menara Masjid al-Musyari'in, Jalan Basmol Raya, Jakarta Barat. Dialeh yang meneruskan kiprah Habib Usman bin Yahya.

Ulama keturunan Rasulullah SAW ini merupakan seorang mufti Betawi yang menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk falak. Pada waktu itu, Habib Usman melihat di sebelah barat Jakarta terdapat dataran tinggi yang dikenal dengan nama Pisalo atau Basmol. *Seking* tingginya, daerah itu hingga kini tidak pernah mengalami banjir.

Pada waktu itu, daerah Basmol hampir seluruhnya digunakan sebagai area persawahan. Dalam perspektif Habib Usman, lokasi itu sangat memenuhi syarat untuk dijadikan tempat ruykatul hilal.

Setelah Habib Usman wafat pada tahun 1913, Basmol tidaklah redup sebagai tempat favorit masyarakat Betawi untuk melihat dan menentukan awal bulan kalender hijriyah. Ulama yang kemudian menggantikan posisi sang habib adalah Guru Madjid.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pemandangan di Pisalo Basmol arah ufuk barat mulai terhalang oleh banyak bangunan. Wilayah Kampung Basmol yang dahulu terdiri atas area persawahan nan luas kini menjadi kompleks permukiman padat penduduk.

Karena sudah tidak lagi memungkinkan, pada 1991 tempat ruykatul hilal itu akhirnya dipindah ke Masjid al-Musyari'in yang berjarak hanya beberapa meter di belakang tempat yang lama. Keputusan ini semata-mata dilakukan untuk mendapatkan pandangan tanpa ada halangan bangunan.

Bukan hanya tempat ruykatul hilalnya saja yang berubah, melainkan sistem hisab yang dijadikan rujukan juga mulai berubah. Para perukyat tidak hanya menggunakan kitab *Taqwim an-Nayyirain* sebagai rujukan, tetapi juga mengu-

nakan Ephemeris, Newcomb, dan lainnya. ■ *ed: hasanul rizqa*



DOX WIKIPEDIA

Menengok Islam di Hong Kong

Hampir separuh kaum Muslimin setempat adalah pekerja dari Indonesia.

OLEH: HASANULRIZQA

Hong Kong berada di Cina daratan. Secara geografis, wilayahnya mencapai luas 1.104 km persegi. Arcanya meliputi Pulau Hong Kong, Kowloon, Sai Kung, New Territory, Pulau Lantau, dan sekitar 260 pulau kecil di sekitarnya.

Pada masa kolonial, Hong Kong merupakan jajahan Britania Raya. Sejak berakhirnya Perang Candu, Inggris mengendalikan wilayah tersebut 99 tahun lamanya. Tepat pada 1997, teritori itu akhirnya "diserahkan" kepada Republik Rakyat Cina (RRC). Mulai saat itu, daerah administratif-khusus RRC itu menganut prinsip "satu negara, dua sistem".

Hong Kong memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi dibandingkan kota-kota lainnya di Asia Timur. Jumlah penduduk Hong Kong mencapai 7,5 juta jiwa, termasuk para migran yang berkebangsaan non-RRC. Kowloon, misalnya, mempunyai tingkat kepadatan hingga 6.300 jiwa per km persegi. Menurut pemilahan suku bangsa, sebanyak 95 persen warga Hong Kong beretnis Tionghoa. Adapun lima persen sisanya berasal dari beragam kelompok etnis, termasuk Eropa, Asia Selatan, Indonesia, Filipina, dan Jepang.

Thomas Kwan Choi Tse dalam artikelnya, "Hong Kong—Pluralistic but Sparate Religious Education in A Multi-religious City" (2020), menjelaskan, ada beberapa umat agama atau kepercayaan religius yang signifikan di Hong Kong. Mereka adalah Buddha dan Taoisme (lebih dari satu juta penganut), Kristen Protestan (500 ribu orang), Katolik (389 ribu orang), Islam (300 ribu orang), Hindu (100 ribu orang), dan Sikh (12 ribu orang).

Sejarah dakwah Islam di Hong Kong bermula pada masa penjajahan Inggris. Awalnya, para pendatang Muslim di negeri-kota tersebut berasal dari India. Kebanyakan mereka berprofesi sebagai tentara pada kemiliteran Britania Raya.

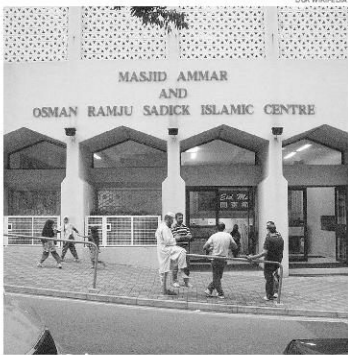
Sejak pertengahan abad ke-19, makin banyak tentara dan pengusaha Muslim tiba di Hong Kong. Mereka tidak hanya datang dari Asia Selatan, tetapi juga kawasan Tiongkok Daratan. Dengan bertambahnya jumlah populasi Muslim, pemerintah protektorat Britania Raya mengalokasikan tanah bagi tempat tinggal mereka. Penguasa juga mendukung berdirinya masjid-masjid serta kawasan permukiman Muslim.

Di antara kantong-kantong Muslim di sana ialah sekitar Distrik Wan Chai. Pusatnya adalah Masjid Wan Chai. Adapun masjid tertua di Hong Kong ialah Jamia Mosque yang berdiri sejak 1890 M.

Kaum Muslimin turut mengerjakan kehidupan ekonomi dan sosial lokal. Mereka juga mengadakan organisasi-organisasi sebagai medium mempererat silaturahmi. Umat Islam Hong Kong secara historis diperlakukan terpisah dengan Muslimin RRC, umpamanya, dalam hal pengaturan haji.

Dari sekitar 300 ribu Muslim di Hong Kong, sekitar separuhnya merupakan orang Indonesia. Mereka tinggal di sana sebagai pelajar, mahasiswa, atau pekerja migran Indonesia (PMI). Nyaaris seluruh PMI di salah satu pusat finansial dunia itu adalah perempuan.

Menurut penelitian yang dilakukan Ahmad Athoul Hasib (2020), dominasi Muslimin Indonesia itu berpengaruh terhadap corak dan karakteristik komunitas Islam di Hong Kong. Hasib menemukan, umat Islam RI yang mukim di Hong Kong rata-rata memiliki ciri khas Nahdliyin. Termasuk kalangan PMI setempat, mereka kerap mengadakan kajian terjadwal. Sebutannya ialah *jam'iyah* atau majelis taklim dengan sajian-sajian kegiatan yang



Kaum Muslimin turut mengerjakan kehidupan ekonomi dan sosial lokal.

selaras, semisal yasinan, tahlilan, shalawatan, ceramah, dan lain-lain.

Kaum PMI umumnya memiliki jatah libur sehari per pekan. Mereka lantas memanfaatkan waktunya untuk berbagai aktivitas yang disukainya. Di antaranya ialah berkumpul dengan sesama Muslimin dalam sebuah majelis ilmu yang tersebar di berbagai kota yang ada di Hong Kong.

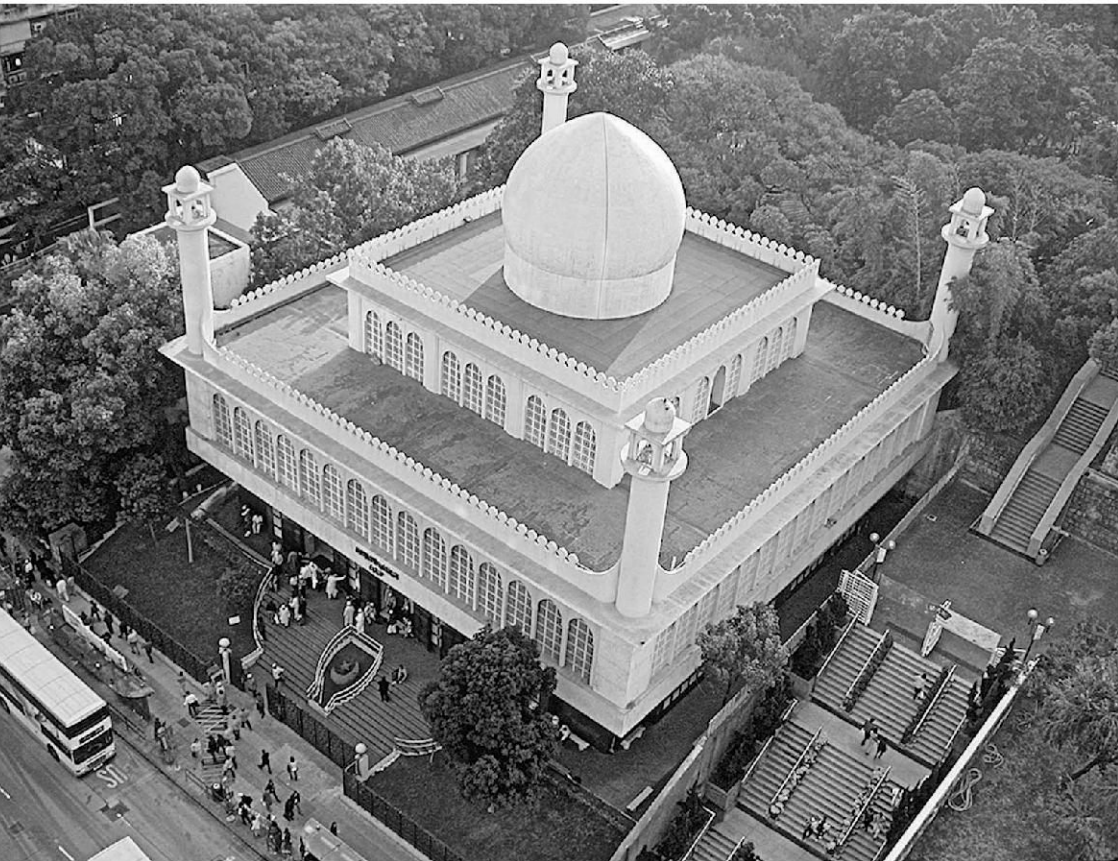
Penelitian terkini ihwal kehidupan religi PMI di Hong Kong termaktub dalam "Negotiating Religiosity in A Secular Society: A Study of Indonesian Muslim Female Migrant Workers in Hong Kong" (2021). Riset yang dilakukan sejumlah akademisi UIN Syarif Hidayatullah itu mengkaji aspek-aspek religisitas Muslimah yang bekerja sebagai PMI di kota-kosmopolitan tersebut.

Mayoritas PMI adalah wanita. Kebanyakan mereka merupakan pekerja dari Jawa Timur, salah satu provinsi yang terkenal kuat keislamannya. Sekurang-kurangnya, terdapat dua lokasi yang menjadi pusat keagamaan Muslimah PMI itu di Hong Kong, yakni Masjid Kowloon dan

Masjid Ammar serta Pusat Keislaman Osman Ramju Sadick di Wan Chai.

Para periset menemukan, dari kedelapan responden jajak pendapat diketahui bahwa mereka tetap menjalankan ibadah Islam harian. Memang, beberapa dari mereka pernah mengalami intimidasi. Misalnya, seorang PMI dari Ponorogo mengatakan, "Saat saya pertama kali tiba (di Hong Kong), keluarga majikan terangnya bilang bahwa saya tidak boleh shalat di rumah mereka. Mereka juga mengancam akan memberhentikan kontrak kalau saya ketahuan shalat atau puasa."

Seorang responden dari Blitar pernah mengalami kendala serupa. Majikannya sempat menganggap ibadah shalat yang dilakukannya dapat menyita waktu kerja. Namun, PMI itu tidak menyerah begitu saja. Dijelaskannya tentang makna ibadah bagi seorang penganut Islam. Setelah itu, si majikan membolehkannya ibadah, semisal shalat Zhuhur dan Ashar, pada sela-sela waktu kerja. ■





RICHE PRASETYO

Toleransi Islam Menyentuh Hati

Sebuah kejadian membuatnya tersadar, betapa baiknya kaum Muslimin kepada umat agama lain.

■ OLEH: RATNA AJENG TEJOMUKTI

Teladan baik dapat menjadi sebuah cara dakwah yang efektif. Tidak perlu banyak berkata. Cukup tunjukkan tindakan-tindakan yang mencerminkan sifat Islam, yakni *rahmatan lil 'alamin* atau karunia bagi seluruh alam semesta.

Seorang muallaf, Riche Prasetyo, menuturkan perjalanannya dalam menemukan hidayah Allah SWT. Kepada *Republika*, lelaki yang kini berusia 40 tahun itu bercerita, pernah mengagalkan kebajikan orang-orang Muslim. Begitu tulus perbuatan baik mereka kepada dirinya, yang kala itu masih beragama non-Islam.

Bermula dari berita duka yang diterimanya. Hari itu, bibinya dikabarkan meninggal dunia. Riche, istri, dan anaknya lantas menghadapi proses pengurusan jenazah sang mendiang.

Semua berlangsung lancar hingga tiba sesi pemakaman. Waktu itu, pihak keluarga sudah tiba di lokasi kuburan. Saat peti mati diletakkan pada liang lahat, tiba-tiba datanglah beberapa orang yang mengaku sebagai pengelola kawasan makam.

Mereka berupaya mencegah pemakaman bibi Riche. Alasannya, mendiang semasa hidupnya tidak mengikuti aliran religius atau denominasi yang sejalan dengan mereka. Padahal, mendiang dan mereka menganut agama non-Islam yang sama.

Keluarga lalu menghubungi pihak pengurus tempat ibadah di mana bibi Riche dahulu menjadi seorang jemaatnya. Sayangnya, pihak tersebut juga terkesan tidak berusaha untuk mendapatkan izin penguburan. Kian rumitlah persoalan yang ada.

Di tengah kebingungan, keluarga dikejutkan oleh kedatangan sejumlah warga setempat. Ia ingat, orang-orang Desa Jajak, Banyuwangi, Jawa Timur, itu berupaya menengahi perselisihan antara keluarga Riche dan pihak pengelola makam. Mereka mengaku telah bermusyawarah dan sepakat untuk mengizinkan lahan pemakaman Muslim Desa Jajak sebagai lokasi kuburan sang mendiang.

Bukan hanya kesediaan. Bahkan, sejumlah warga desa itu bersedia menggalang liang lahat. Mereka pun ikut menguburkan peti jenazah bibi Riche.

"Tetapi, saya merasa malu. Setelah selesai pemakaman, keluarga dan pengurus rumah ibadah dengan tidak ada perasaan bersalah menancapkan simbol agama (non-Islam) di kuburan bibi saya itu. Mereka juga berdoa bersama dengan ajaran mereka," ujar muallaf ini saat dihubungi beberapa waktu lalu.

Riche saat itu merasa tidak enak hati sehingga enggan bergabung dengan keluarganya. Ia memilih berdiri agak jauh dari lokasi kuburan bibinya.

Sepulang dari pemakaman, ia tersadar betapa tinggi rasa toleransi umat Islam. Padahal, sering kali dirinya memandang klaim-klaim bahwa kaum Muslimin suka menang sendiri terhadap umat-umat minoritas.

Saat keluarganya sedang dilanda kesulitan mencari lahan pemakaman, justru warga Muslimah yang maju pertama kali. Mereka menghadirkan solusi tanpa pamrih. Tidak mengharapkan imbalan sama sekali.

Riche mulai terbuka hatinya untuk mengenal Islam lebih dekat. Awalnya, ia mencari informasi dari dunia maya. Beberapa video diskusi kristologi di Youtube pun ditontonnya.

Proses mempelajari Islam itu dijalannya selama kira-kira satu tahun. Pada akhirnya, hati Riche semakin condong pada ajaran tauhid. Kejadian lain membuatnya kian yakin untuk menjadi Muslim.

Di desa tempatnya tinggal, ada banyak Muslim yang sehari-hari bekerja sebagai petani. Diam-diam, Riche sering mengamati mereka. Saat akan berkumandang dari arah masjid, para petani Muslim itu segera meninggalkan sawah. Mereka lantas kembali ke rumah masing-masing. Keluar dari rumah, setiap petani itu dengan berpakaian rapi kemudian berjalan menuju masjid.

Bagi Riche, orang-orang Islam itu memberikan teladan tentang menjaga kebersihan. Mereka memantaskan diri dan penampilan sebelum beribadah, mendapatkan perhatian seutuhnya kepada Yang Mahakuasa.

Riche juga berpikir tentang kerukunan yang ditampilkan Muslimin. Mereka mungkin memiliki watak yang berbeda-beda. Namun, begitu masuk masjid semuanya sama-sama menjaui jamaah, berdiri dan membentuk barisan (shaf) dengan rapi.

Suatu malam pada tahun 2020, Riche menenangkan diri di dalam kamarnya. Setelah itu, ia mengucapkan dua kalimat syahadat seorang diri, tanpa siapa pun menjadi saksi. Keesokan harinya, ia mencatat segala hal terkait shalat, baik yang berupa bacaan maupun gerakan ibadah itu, dari beberapa tayangan di Youtube.

Ketika hari Jumat tiba, ia memberanikan diri untuk mengikuti shalat Jumat. Sekira pukul 11.00 WIB, ia telah mandi. Tanpa diketahuai keluarganya, Riche lantas bergegas ke masjid beberapa menit sebelum azan berkumandang.

Pakaian dan sajadah untuk shalat disembunyi-kannya dalam jok sepeda motor. Namun, kabar keikutsertaannya dalam shalat Jumat cepat menyebar di tengah penduduk desa. Maka, lambat laun keluarga Riche mengetahui hal itu.

Istrinya tak bisa menerima keputusan berislam. Permintaan Riche untuk bersyahadat dan menikah kembali dengannya secara Islam juga ditolaknya. Malam harinya, lelaki itu memutuskan untuk tidur berbeda kamar dengan istrinya.

Setelah tujuh bulan, Riche akhirnya mulai terbuka dengan orang-orang bahwa dirinya telah memeluk Islam. Namun, kebanyakan warga desa terhitung masih kerabatnya. Umumnya mereka merasa sungkan untuk merespons Riche. Takutnya, mereka dianggap mencampuri urusan rumah tangga orang.

Riche lantas memutuskan pergi dari rumah tanpa kabar. Tujuannya adalah kantor Muallaf Center Aya Sofya, Malang, yang profilnya ia peroleh dari internet.

"Saya pergi meninggalkan rumah, kendaraan pribadi, dan sawah milik saya untuk istri dan anak. Saya hanya ingin memiliki identitas resmi karena di KTP, agama saya masih non-Islam. Saya membutuhkan sertifikat resmi untuk mengubahnya," katanya.

Kepergiannya tanpa berita membuat istri dan keluarganya panik. Bahkan, kakaknya yang kini bekerja di Singapura ikut mencarinya.

Namun, Riche kemudian meyakinkan kerabatnya atas pilihan ini. Saat perasaannya sudah lebih tenang, dirinya pasti akan kembali pulang. Tepat pada Senin, 12 April 2021, bertempat di Masjid Nurul Iman, Malang, ia bersyahadat. Dirinya dibimbing oleh Ustaz Muchlis Fauzi.

Setelah beberapa bulan lamanya berdakwah, sang istri tetap tidak mendapat hidayah. Hingga kemudian, perempuan itu menggugat cerai Riche.

Proses berpisah pun cukup memakan waktu dan sulit. Sebab, alasan perceraian tidak terpenuhi waktu itu. Pengadilan akan mengambil tuntutan jika tiga alasan ini dapat ditunjukkan padanya.

Pertama, suami melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Sejak menikah hingga saat ini, Riche tidak pernah sekalipun melakukan kekerasan, fisik maupun verbal. Bahkan, dalam pertengkaran pun dirinya lebih memilih diam.

Kedua, perselingkuhan. Dengan disaksikan keluarga dan kerabat di desa, tidak terbukti adanya perselingkuhan. Ketiga, menelantarkan anak dan istri.

"Saya adalah pria sekaligus kepala rumah tangga yang bertanggung jawab. Sandang pangan, dan papan sudah saya penuhi semua. Bahkan, rumah dan segala isinya dan properti lain yang saya tinggalkan adalah murni 100 persen hasil keringat saya," katanya menjelaskan.

Banyak kerabat non-Muslim yang menduga, Riche menjadi Muslim karena ingin menikah dengan seorang wanita Muslim. Namun, tuduhan itu ditepisi. Toh hingga saat ini dirinya masih sangat menyayangi anak dan mantan istrinya.

"Penghidupan ekonomi saya baik. Kehidupan rumah tangga saya secara duniawi baik. Saya hijrah meninggalkan keluarga dan harta hanya karena mencari ridha Allah. Tidak ada maksud dan tujuan lain. Hanya untuk taat dan menghamba kepada Allah Ta'ala," paparnya.

Riche masih berharap mantan istrinya itu bisa menerima hidayah Illahi. Sempat tebersit pula harapan dari dalam hatinya, kelak dapat kembali rukuk dan menikah dengan perempuan yang menjadi ibu anaknya itu. Namun, takdir telah terjadi.

Saat terakhir berpisah, sang mantan istri bersikukuh untuk meninggalkan Riche. Wanita itu juga mengaku akan mencari suami yang satu agama dengannya. Bersyukur, Riche dibantu oleh Muallaf Center Aya Sofya. Proses perceraian pasangan ini di pengadilan menjadi dipermudah.

Setelah berpisah, Riche memilih untuk pindah ke Malang. Sudah empat bulan kini dia mendalami Islam di Pondok Pesantren Al Umm, Malang, dengan dukungan Muallaf Center.

"Meski berpisah, saya tetap berdoa semoga mantan istri saya mendapat hidayah dari Allah. Doa terutama saya tujukan bagi anak saya yang kini berusia 11 tahun. Sangat sedih saya jika berpikir, esok saya meninggal, sedangkan saya tidak memiliki anak saleh, yang seagama, seiman. Anak yang seharusnya akan mendoakan saya," ucapnya menuturkan.

■ ed: hasanul rizqa

Saya hijrah meninggalkan keluarga dan harta hanya karena mencari ridha Allah.



WASPADA Serangan Jantung

Deteksi dini menjadi opsi ideal mencegah terlambatnya penanganan penyakit jantung.

■ DESY SUSILAWATI

Meski masih didera pandemi Covid 19, rupanya penyakit jantung masih menempati posisi pertama penyebab kematian di seluruh dunia.

Dokter Spesialis Jantung dan Pembuluh Darah Siloam Hospitals Lippo Village, Dr dr Antonia Anna Lukito, Sp.JP(K), FIIHA, FAPSC, FACC, FSCAI menjelaskan, penyakit jantung telah menyebabkan setidaknya 15 dari 1.000 orang di Indonesia menderita penyakit kardiovaskular pada 2018.

Gejala penyakit jantung kerap tidak disadari oleh pengidapnya, terutama jika pasien masih berusia muda dan produktif. Padahal, gejala seperti sesak napas yang disertai dengan keringat dingin, rasa lemas, jantung berdebur, atau nyeri dada sebelah kiri, kemungkinan besar menandakan adanya gejala penyakit jantung yang perlu dideteksi dan ditangani sejak dini. "Oleh karena itu, cek jantung sejak dini juga berperan penting dalam menentukan tes-tes lanjutan apa yang harus dilakukan sesuai dengan kondisi kesehatan jantung masing-masing individu," ujarnya.

Ia menjelaskan, gejala-gejala penyakit jantung di fase awal kerap dirasakan sebagai gejala umum yang tidak membahayakan kesehatan. Sehingga, banyak pasien yang baru memeriksakan jantungnya ketika sudah mengalami gejala yang cukup parah.

Bahkan, negara lain merekomendasikanarganya untuk melakukan cek jantung rutin secara berkala minimal lima



LOS MUERTOS CROW/PIXELS

Sebanyak 50 persen pasien dengan serangan jantung atau meninggal mendadak itu tidak ada gejala peringatan sama sekali.

tahun sekali sejak usia 18 tahun, dan harus semakin sering jika memiliki riwayat kesehatan atau gaya hidup tertentu. "Pada tahap ini, deteksi dini sudah menjadi hal yang mulai dilakukan untuk mencegah semakin banyaknya keterlambatan penanganan pada penyakit jantung," lanjut dr Antonia.

Menurut Antonia, sebanyak 50 persen pasien dengan serangan jantung atau meninggal mendadak itu tidak ada gejala peringatan sama sekali. "Itulah gunanya mendeteksi dini tanpa menunggu gejala peringatan lagi," ujarnya.

Ia menjelaskan, ketika mendengar penyakit jantung, masyarakat bersumsi serangan jantung koroner. Padahal, penyakit jantung tidak hanya itu. Penyakit jantung terdiri atas penyakit aterosklerotik yang membuat serangan jantung koroner, tapi ada juga penyakit katup jantung. Selain itu juga ada infeksi jantung, aritmia, dan gagal jantung. "Semua penyakit ini, sama-sama berbahaya bila tidak terdeteksi secara dini dan tidak diobati sebagaimana mestinya," ujarnya.

Sementara itu, faktor risiko penyakit jantung adalah merokok, kolesterol tinggi, tekanan darah tinggi, kegemukan, dan malas gerak. Apalagi, di zaman pandemi saat ini mayoritas bekerja dari rumah maka sepanjang waktu lebih banyak duduk dari pagi sampai malam. "Ini adalah cikal bakal semua penyakit jantung, mulai dari penyakit pembuluh darah, pembuluh darah besar (aorta), jantung, kantung jantung,

otot jantung lemah, katup jantung, gangguan irama dan pembuluh darah kaki, akhirnya pada ujung yang sangat berbahaya," paparnya.

Gagal Jantung

Menurut Antonia, gagal jantung adalah suatu kondisi yang secara berangsur memperpendek usia kita. Gagal jantung juga merupakan kondisi terjadi gangguan fungsi otot jantung, biasanya berakibat sesak napas dan bengkak bisa di tungkai atau perut.

"Jika bengkak di perut, maka pasien tidak hanya sesak, tapi juga tidak bisa makan lagi. Ketika makan sedikit, perut pasien akan penuh karena sudah terisi oleh air, sehingga tidak bisa lagi masuk makanan. Kondisi ini akan semakin memburuk, jika pasien atau keluarga tidak membawa pasien berobat," paparnya.

Ia menjelaskan, berbagai kondisi akibat gagal jantung, yaitu tekanan darah tinggi, kardiomiopati (otot jantung mengalami gangguan asli), serangan jantung, *valvular heart disease*, aritmia, dan penyakit jantung bawaan.

Antonia pun mewanti-wanti agar waspada gagal jantung karena gejalanya tidak selalu ada. Banyak orang tidak menyadari dirinya mengalami gagal jantung. "Merasa capek sedikit, oh biasa karena sudah tambah usia, atau sekarang jarang olahraga sehingga tidak waspada. Padahal, dirinya sudah terkena gagal jantung," ujarnya.

Pada kondisi normal, otot jantung memompa darah keluar dari bilik atau ventrikel kiri ke seluruh tubuh kemudian kembali lagi ke bilik kanan. Sedangkan, pada gagal jantung, otot jantung melemah sehingga tidak bisa memompa darah yang cukup. "Bila ada satu ruangan yang terganggu atau bagian pompa jantung baik tertentu yang mengalami masalah atau katup tertentu atau pembuluh darah besar aorta atau koroner, atau komponen apa dari jantung yang terganggu, itu bisa berakibat terjadinya gagal jantung," paparnya.

■ edy endah hapsari

Antisipasi Lima Gejala

Gejala-gejala serangan jantung biasanya terdiri atas:

1. Pusing atau keliyengan (tidak stabil) seperti akan pingsan.
2. Mendadak mual, kembung, atau muntah.
3. Napas juga terasa tidak lega, pada saat aktivitas ringan, yang biasanya tidak masalah, menjadi napas tidak lega.
4. Keringat dingin dan deras.
5. Tanpa gejala peringatan sama sekali atau *silent killer*.

Bagaimana dengan gejala lemah jantung?

1. Tidak bisa tidur terlintang. Harus dengan bantal banyak dan tinggi bahkan beberapa harus tidur di atas meja beralaskan bantal.
2. Kaki bengkak.
3. Mudah capek.
4. Sesak dan berdebar.
5. Terasa sesak saat hendak tidur.

5 Upaya Kurangi Serangan

1. Aktif bergerak.
2. Diet dengan menyantap sayuran dan ikan-ikanan.
3. Diet menu serat tinggi.
4. Singkirkan makanan kemasan dan bergula.
5. Pertahankan pikiran sehat.



SUMMON CHAN/SHUTTER

■ UMI NUR FADHILAH

Satu dari 10 anak terlahir prematur. Ini adalah fakta akurat dari hasil riset Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Setiap tahun diperkirakan 15 juta anak di seluruh dunia lahir sebelum waktunya, yaitu lebih dari tiga minggu sebelumnya.

Bagaimana dengan kondisi di Indonesia? Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2019, sekitar 84 persen kematian pada anak yang baru lahir di Indonesia itu disebabkan oleh kelahiran prematur.

Semakin pendek masa kehamilan, semakin besar risiko kematian dan morbiditas. Anak yang lahir secara prematur memiliki risiko lebih tinggi lahir dengan masalah kesehatan serius dan jangka panjang. Urgensi pertumbuhan anak lahir prematur salah satunya adalah menerima perhatian dan stimulasi untuk perkembangan jangka panjang.

Selain si kecil, ibu juga perlu mendapatkan perhatian untuk memulihkan diri. Ibu yang melahirkan prematur memiliki kekhawatiran berlebih, stres, dan kelelahan karena si kecil harus

diperhatikan lebih ekstra. Hal ini perlu diimbangi dengan pemahaman mengenai tantangan dan penanganan kesehatan kelahiran prematur bagi ibu dan si kecil sebagai langkah intervensi tepat bagi keduanya untuk mendukung tumbuh kembang si kecil agar optimal.

"Faktor risiko yang berpotensi menyebabkan kelahiran prematur dapat dikategorikan dalam tiga karakteristik, yaitu karakteristik ibu, karakteristik nutrisi, dan karakteristik kehamilan," kata dokter spesialis obstetri dan ginekologi konsultan fetomaternal, Rima Irwindi, dalam ajang pertemuan virtual.

Rima menjelaskan, karakteristik ibu terkait dengan usia, kebiasaan merokok, dan kondisi psikologis mereka. Kemudian, faktor risiko berdasarkan karakteristik nutrisi ini terdiri atas indeks massa tubuh (IMB), kenaikan berat badan selama kehamilan, kebiasaan makan, kebiasaan minum kopi, dan konsumsi suplemenasi. Sedangkan, faktor risiko berdasarkan karakteristik kehamilan meliputi riwayat persalinan, riwayat memiliki anak kembar, masalah kesehatan selama kehamilan, dan riwayat pemeriksaan USG.

Rima menjelaskan, hal utama yang harus dilakukannya untuk meminimalisasi faktor risiko itu adalah dengan memberikan edukasi untuk mendukung kehamilan yang sehat, konsultasi kepada ahlinya, dan menekankan pentingnya memahami kelahiran prematur.

Riwayat kelahiran, lanjut Rima, dapat meningkatkan risiko prematur bagi ibu yang memiliki riwayat, seperti abortus (1,9 kali lebih berisiko), persalinan prematur (tiga kali lebih berisiko), dan persalinan sesar (2,9 kali lebih berisiko).

Selain itu, usia ibu melahirkan kurang dari 19 atau lebih dari 35 tahun, stres maternal yang dialami ibu, dan jumlah cairan ketuban yang tidak normal juga dapat meningkatkan risiko *preterm* (persalinan yang terjadi sebelum minggu ke-37 kehamilan). Salah satu upaya untuk menurunkan risiko kelahiran prematur dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan nutrisi melalui suplementasi omega-3, zinc, vitamin D3, atau multivitamin.

Dokter Spesialis Anak konsultan neonatologi, Putri Maharani, menjelaskan, kesulitan utama

dalam kasus prematur adalah perawatan anak lahir prematur. Dia mengatakan anak lahir prematur mempunyai kesulitan untuk beradaptasi dengan kehidupan di luar rahim akibat ketidakmatangan sistem organ tubuhnya, seperti paru-paru, jantung, ginjal, hati, dan sistem pencernaan.

Karena itu, upaya untuk meminimalkan dampak negatif selama perawatan adalah menjaga berat badan lahir rendah (BBLR) berada dalam kondisi yang optimal. "Menjaga BBLR dengan memperhatikan tumbuh dan kembang, dengan menerapkan *developmental care*," ujar Putri.

Dia menjelaskan, prinsip *developmental care* meliputi keterlibatan keluarga, meminimalkan stres, dan mengoptimalkan pemberian air susu ibu (ASI) sebagai nutrisi yang terbaik bagi bayi. Selain itu, pemantauan berkala, perawatan, dan penanganan khusus menjadi faktor penting bagi tumbuh kembang anak kelahiran prematur.

Putri mengatakan, faktor kenyamanan dapat menurunkan metabolisme tubuh yang pada akhirnya dapat meningkatkan saturasi oksigen. Anak lahir prematur yang mendapatkan intervensi kenyamanan yang kondusif dapat memaksimalkan energi yang dimiliki untuk mendukung tumbuh kembangnya, sehingga lebih cepat dalam mencapai kondisi kesehatan yang optimal.

Putri menjelaskan, faktor kenyamanan dapat dilakukan dengan membangun ikatan yang kuat (*bonding time*) antara orang tua dan si kecil serta mempertahankan kenyamanan sesuai usia pertumbuhan anak. "Stimulasi sejak dini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak baru lahir," kata Putri.

Stimulasi dapat merangsang hubungan antarsel otak (sinaps). Sering memberikan rangsangan dapat menguatkan hubungan sinaps. Variasi rangsangan akan membentuk hubungan yang semakin luas dan kompleks, sehingga menstimulasi terbentuknya kecerdasan majemuk.

Pemberian stimulasi harus diimbangi dengan pemeriksaan deteksi dini tumbuh kembang oleh tenaga medis dan orang tua. "Hal ini dapat membantu menemukan penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga intervensi atau rencana tindakan akan lebih mudah dilakukan," ujar Putri.

■ edy endah hapsari

Mari Cegah Kelahiran Prematur



ZAC DURANT/ANAPLASH

MOMENTUM KRITIS ANAK MUDA

Kelak manusia membangun hubungan romantis dengan para humanoid.

■ FARAH NOERSTATIVA

Prof Slamet Iman Santoso, pendiri Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pernah berujar, "Masa muda adalah *projective years* atau memproyeksikan apa yang terjadi di usia selanjutnya." Artinya, apa yang terjadi pada anak-anak muda saat ini, kemungkinan akan memproyeksikan apa yang terjadi pada masa depan nanti.

Executive Director & Youth Researcher, Youth Laboratory Indonesia, PT Kreasi Pemuda Indonesia, Muhammad Faisal, menutip data dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) tahun 2021, mengungkapkan, populasi penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh anak-anak muda. "Generasi X ada 11 persen, milenial ada 28 persen, dan juga Gen X ada 22 persen. Artinya, 70 persen penduduk saat ini adalah orang-orang muda," ungkap dia.

Angka ini, kata Faisal, bisa berpotensi menghadirkan kekuatan sosial. Namun, ini juga bisa menjadi satu masalah, baik dalam lingkup sesama anak muda maupun anak muda dengan generasi senior.

Generasi milenial sering didekatkan dengan narasi pasar. Konsep revolusi industri 4.0 sendiri ditopang oleh tiga kata kunci, yaitu otomatisasi, kecerdasan buatan, dan digitalisasi. Ini menjadi tantangan bagi generasi muda ke depan. "Percepatan teknologi eksponensial terjadi pada tahun 2000 di mana perkembangan teknologi menitik tajam ke atas. Percepatan teknologi juga diprediksi akan terjadi pada sekitar 2030," jelas dia.

Menurut Faisal, hal itu pun telah terwujud dalam kehidupan sehari-hari kita. Beberapa tokoh, seperti Elon Musk sering membuat inovasi-inovasi teknologi di kehidupan sehari-hari. Di gudang ritel elektronik Amazon di Amerika Serikat pun telah melakukan robot-robot kecil untuk merupikan dan memilih barang-barang yang akan dikirim oleh konsumen. "Jadi, anak muda sekarang dipersiapkan untuk robotik atau kolaborasi robot atau asisten robot. Dunia sekarang sudah mengarah ke sana," jelas Faisal.

Kondisi itu pun menghadirkan tantangan tersendiri untuk anak muda. Pertama adalah bonus demografi. "Di mana usia produktif 15 tahun sampai 64 tahun meningkat secara signifikan yang akan terjadi sampai kira-kira 2035 atau bahkan lebih lama sampai 2040," jelas Faisal dalam percobaan

Professional Women's Week yang disimak secara virtual.

Sementara itu, saat ini, beberapa negara lain di dunia ini malah terjadi sebaliknya. Negara-negara di Benua Eropa, Amerika Serikat, Cina, bahkan Singapura, memiliki populasi yang menua. Mereka malah mencari anak-anak muda dari negara-negara lain untuk bekerja di negara mereka.

Sayangnya, bonus demografi bisa berpotensi menjadi bencana demografi, seperti di Timur Tengah yang berakhir konflik dalam negeri. Hal ini karena jumlah anak muda dan orang usia produktif yang banyak sehingga menimbulkan banyak agitasi dan konflik. Hal inilah yang wajib dihindari negara kita.

Tantangan lainnya adalah mulai munculnya perkembangan trans-humanisme. Wujudnya adalah kehadiran humanoid atau robot-robot yang berbasis kecerdasan buatan untuk membantu manusia. Bahkan, diprediksi pula manusia nantinya akan bisa membangun hubungan romantis dengan para humanoid.

Pandemi Covid-19 pun mengubah dunia. Semua orang yang pada awalnya terbiasa tergesa-gesa dalam meraih sesuatu, menjadi lebih pelan karena harus menjaga jarak satu sama lain.

Tantangan anak-anak muda pun lebih bervariasi. Krisis ekonomi akibat pandemi dibandingkan krisis sebelumnya diduga jauh lebih dahsyat serta diprediksi akan terjadi di masa depan. Pada 2025 pun diprediksi krisis air akan mulai terasa secara fisik. Bumi, kata Faisal, telah mulai kekurangan air karena

resapan mulai berkurang, adanya urbanisasi, lingkungan hidup yang rusak, dan lain-lain. "Itu nantinya akan memengaruhi tatanan bagi generasi muda ke depan," jelas Faisal.

Pandemi Covid-19 sendiri menjadi momentum kritis bagi anak muda atau peristiwa pemisah antara satu generasi dan generasi lain. Dalam sebuah riset olehnya dan rekannya, Taufan Alkhari, menyebut ada beberapa kegelisahan yang terjadi sepanjang pandemi 2020 sampai awal 2021 lalu.

Kegelisahan itu antara lain takut tidak bertemu dengan jodoh, takut kehilangan pekerjaan, takut dan kecemasan terhadap sesuatu yang sangat berbeda dengan apa yang biasa mereka alami di kota. "Ini yang saat ini generasi muda lebih tangguh," jelas dia.

Tantangan lainnya pada anak muda di masa depan adalah adanya permasalahan lingkungan hidup, masalah penyakit yang menular, kehidupan sosial yang akan terganggu, dan kehidupan sehari-hari yang semakin kritis.

Dari segi pekerjaan, beberapa bidang pekerjaan mungkin nantinya akan terganggu adalah bidang manufaktur, layanan makanan, transportasi. Ini yang akan mengubah pilihan-pilihan anak muda dalam memilih karier dan memilih institusi pendidikan di mana mereka akan belajar. "Masalah yang juga akan menjadi tantangan adalah tentang kesehatan mental. Ini sudah kita dengar dalam tiga tahun terakhir. Jadi, di tengah serbuan akses kemudahan hidup, anak muda malah lebih mengalami kegelisahan daripada generasi sebelumnya," jelas Faisal. ■ ed: endah hapsari



AGUNG/ANAPLASH

Generasi ke Generasi

Kita mengenal beberapa jenis generasi yang terjadi sejak masa perang. Apa saja?

Generasi Silent

Ini merupakan generasi yang terpisah dari masa pemboman wilayah Hiroshima dan Nagasaki di Jepang oleh AS. Disebut generasi *Silent* karena mereka adalah generasi yang memilih diam akibat bingung antara bergembira karena sekutu menang dalam peperangan dan sedih karena negaranya menjatuhkan bencana kepada negara lain.

Setelah perang dunia, semua bangsa diyakini memiliki rasa optimisme dan fokus dalam pemulihan dalam pencapaian kesejahteraan hidup. Sehingga, para generasi *Silent* menikah dan beranak pinak banyak sekali karena adanya pandangan optimisme mereka.

Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan generasi putra putri Bumi Putra yang mendapatkan akses pendidikan setelah politik etnis. Mereka terpapar berbagai wawasan yang lebih luas terkait internasionalisme, industrialisasi, humanisme, revolusi, dan lain-lain. "Mereka berkumpul dan melakukan suatu gerakan hingga mengimajinasikan Indonesia. Mereka berhasil meyakinkan bangsa Indonesia untuk merdeka," jelas Executive Director & Youth Researcher, Youth Laboratory Indonesia, PT Kreasi Pemuda Indonesia, Muhammad Faisal.

Kultur populer barat dianggap sebagai imperialisme saat itu. Beberapa band dari barat dilarang dipertunjukkan di Indonesia. Sementara itu, generasi tersebut pada tahun 1950-an berhasil mengekspresikan berbagai seni dengan nuansa yang nasionalis dan berasal dari kearifan lokal.

Generasi Beta

Ini merupakan era Orde Baru. Para aktivis muda saat itu memutuskan untuk menjadi bagian dari pembangunan negara atau menjadi politikus penuh waktu. Di era itu pun banyak terjadi penyeragaman berbagai hal. Dan, saat itu kultur barat diperbolehkan di Indonesia yang menyebabkan anak-anak muda mudah mengekspresikan cinta-cintaan.

Generasi Theta

Ini merupakan generasi selanjutnya tepatnya pada akhir 1970-an. Itu seiring dengan adanya aktivisme di kampus. Banyak ekspresi musik rock dan musik keras yang muncul hingga memunculkan *culture underground*. Mahasiswa aktivis penglingkaran era orde baru termasuk dalam generasi ini.

Generasi Baby Boomers

Generasi ini mengekspresikan masa muda mereka lewat ekspresi kesenian. "Semua disalurkan melalui festival, dan mereka mengutarakan aspirasi gerakan perdamaian dan benci terhadap perang," jelas Faisal.

Generasi X

Momentum kritisnya adalah pada saat perang ideologi Uni Soviet dan AS di mana komunisme melawan demokrasi kapitalis. Generasi itu memiliki aspirasi menyuarakan kelompok minoritas. Di akhir tahun 70-an, tepatnya tahun 1981, muncul Music Television yang membuat kultur kepopuleran anak muda memiliki gambaran jelas atau visual. Sehingga, saat itu muncul raja dan ratu pop, yaitu Michael Jackson dan Madonna.

Generasi Milenial

Ini adalah generasi selanjutnya yang lahir pada 1990-an ke atas. Generasi ini menikmati media sosial pertama kali dan menikmati kultur populer yang didominasi berasal dari Asia.

Generasi Phi

Generasi ini merupakan generasi yang tidak memiliki kesamaan narasi. "Tidak ada doktrin, tidak ada kekangan, tidak ada larangan," kata dia.

■ farah noerstativa ed: endah hapsari

Perjuangan Generasi Phi

Generasi ke depan pun saat ini masih menjadi pertanyaan.

Menurut Executive Director & Youth Researcher, Youth Laboratory Indonesia, PT Kreasi Pemuda Indonesia, Muhammad Faisal, generasi ke depan belum tentu memiliki karakter baru. Dalam sejarah, terdapat teori gerak sirkular, yang memungkinkan karakter generasi baru di depan justru mengulang karakter generasi yang lama.

Salah satu cirinya adalah munculnya komunitas tumbuh

menggeliat di era media sosial. Ini merupakan karakter yang sama pada generasi pejuang, yaitu generasi alpha di mana mereka suka berkomunitas.

Hal yang menarik pula, para pemuda perempuan generasi alpha juga pernah mengalami pandemi flu Spanyol yang terjadi pada 1917 sampai 1919. "Pada saat itu Bung Karno, Buya Hamka, dan Bung Hatta usia berapa? Belasan tahun. Dan, pandemi membuat mereka menjadi jauh lebih tangguh. Ketika mereka

dewasa mereka memiliki *resilient* yang lebih hebat," jelas Faisal.

Seorang ibu memiliki peran penting membentuk generasi pejuang di tengah keluarga. Tampaknya itulah yang dibutuhkan oleh Generasi Phi, generasi yang lahir pada 1989-2000. Satu saat orang-orang Generasi Alpha, Beta, dan Theta tak lagi hidup di masa depan, masa di mana Generasi Phi masih hidup. "Generasi Phi nanti yang akan menentukan bagaimana imajinasi Indonesia ke depan seperti apa. Dan, itu dimulai dari keluarga. Peran ibu akan menjadi sangat sentral," kata Faisal.

Karena Generasi Phi tengah mengalami momentum kritis, yaitu pandemi Covid-19 yang akan mengubah karakternya, Faisal memprediksi beberapa kearifan yang mungkin terjadi setelah

pandemi pada generasi muda saat ini. Anak muda akan lebih jauh lebih filosofis, ingin tahu lebih dalam, memiliki idealisme, dan memiliki pertemanan yang bermakna.

Faisal meminta orang tua saat ini tak hanya melihat "hasil" generasi muda hanya dari pekerjaan yang digelutinya sekarang, tetapi karakter mereka. Karakter itu meliputi hubungan sosial, integritas, dan akhlak, literasi Indonesia luar dalam, kebinekaan, resiliensi, dan *mindfulness*. "Mindfulness adalah karakter yang menggambarkan ketenangan batin yang bisa dicapai saat dalam kesendirian. Generasi yang bertahan dari pandemi Covid-19 saat ini, akan memiliki ketenangan yang akarnya bisa masuk ke relung diri sendiri, dan menemukan jati dirinya sendiri,

tanpa harus membandingkan dengan orang lain," jelas dia.

Karakter hubungan sosial wajib dimiliki oleh generasi muda pascapandemi karena tantangan ke depan adalah kehidupan harmonis di seluruh dunia akan terganggu. Karakter literasi Indonesia juga menjadi penting mengingat kondisi masa depan yang membuat anak-anak muda mengalami fase globalisasi yang lebih hebat lagi. Anak-anak Indonesia harus memiliki bekal yang kuat mengenai Indonesia.

Sedangkan, karakter kebinekaan juga wajib dimiliki sebagai kunci untuk hidup yang harmonis di masa depan. "Sementara, karakter resiliensi dan kegigihan menjadi kunci untuk tak menyerah, optimis, mampu berkolaborasi agar bisa bertahan hidup," ujar Faisal.

■ farah noerstativa ed: endah hapsari

Lelaki yang Setiap Pagi Selalu Mengetuk Pintu

OLEH ABDULLAH MUZI MARPAUNG

Belum jam tujuh pagi. Seorang lelaki, sekitar enam puluhan tahun, sudah berdiri di muka pintu sebuah rumah. Ia mengetuk pintu tiga kali.

Pintu terbuka. Seorang perempuan muda menyambutnya.

"Selamat pagi, maaf." Pak Tua berucap terbatata-bata.

"Ya?"

"Adakah pekerjaan buat saya? Saya perlu uang untuk makan."

Sang perempuan menatap iba, tapi ia menggelengkan kepala.

"Maaf, tak ada, Pakcik."

Sang lelaki tua sedih dan kecewa.

"Tapi, mungkin Pakcik bisa ke rumah besar bercah putih di ujung jalan itu." Sang perempuan menunjuk ke ujung jalan.

"Mereka biasanya punya pekerjaan."

"Terima kasih." Berbaris mela Pak Tua.

Ia pun berlalu. Sang perempuan terseenyum. Matanya masih mengikuti langkah Pak Tua. Iba hatinya. Ia seperti melihat ayahnya sendiri.

Pak Tua tak langsung ke rumah putih di ujung jalan. Dibacanya mengetuk pintu beberapa rumah untuk meminta pekerjaan. Selalu jawaban yang sama ia dapatkan. Selalu rumah putih itu yang disarankan.

Kini, Pak Tua sudah berada di rumah besar berwarna putih di ujung jalan. Mungkin ini rumah paling besar di sekitar sini. Rumah itu tak bergap, tampak segar dan asri. Pekarangannya luas, terawat, dan indah, berhiaskan aneka tumbuhan.

Tiba di muka pintu, sejenak ia ragu-ragu. Mana ada pekerjaan di rumah yang rapi begini? Tapi, semua orang menyarakannya rumah ini. Ia mengetuk pintu tiga kali.

Pintu terbuka. Seorang perempuan menyambutnya dengan senyuman. Senyuman yang menenteramkan.

"Selamat pagi, maaf." Pak Tua berucap terbatata-bata.

"Ya?"

"Adakah pekerjaan buat saya? Saya perlu uang untuk makan."

"Wah, kebetulan sekali. Dahan-dahan pepohonan di pekarangan depan dan halaman belakang sudah mesti dipotong."

"Terima kasih." Pak Tua tersenyum lega. Ia bisa makan hari ini. Lagi, memangkas pepohonan atau pekerjaan kebun lainnya sangat ia sukai.

"Sebentar, Pak. Hasaan!" Ibu pemilik rumah memanggil seseorang.

"Iya, Makcik," jawab seseorang dari dalam rumah. Seorang anak muda lari mendekati.

"Kau bantu Pakcik ini potong dahan pohon, ya."

"Iya, Makcik."

Kepada lelaki tua, sang pemilik rumah tersenyum lalu berucap, "Ini Hasan, kemakan saya. Dia akan bantu Bapak."

"Terima kasih, Enckik..."

"Maryam."

"Enckik Maryam, terima kasih. Saya Suhairi."

Maryam tersenyum lagi. Kali ini ada kesediaan dalam senyuman itu. Ia teringat kepada suaminya. Rindu yang perih merobek dada, tiba-tiba.

Suhairi memotong dahan-dahan pohon, dibantu Hasan. Tapi tak lama, ia sudah merasa penat. Ia duduk di sebuah bangku dan terkantuk-kantuk dalam sekejap. Maryam yang sedang tadi terus memperhatikan, segera mendekati Hasan dan memberikan isyarat. Hasan mengenguk tanda mengerti.

Hasan menuntun Suhairi. Dibawanya Pak Tua itu ke sebuah ruang kecil yang nyaman dekat halaman belakang. Di dalamnya ada sebuah ranjang. Di sana Suhairi tertidur.

Dua jam kemudian Suhairi terbangun. Rasa bermalah membuatnya ingin bergesak bergesik ke pekarangan buat meneruskan pekerjaan. Tapi, tubuh tuanya tak sanggup lagi bergerak lincah. Ia bangkit dengan lambat, lalu berjalan juga dengan lambat.

Belum lagi tiba di pekarangan depan,



Maryam sudah menyambutnya dengan senyuman. Senyuman yang menenteramkan. Usianya sudah mendekati lima puluh tahun, tapi elok wajahnya seperti tak kenal usia. Suhairi bergetar. Ia merasa seperti seorang pemuda yang tengah dimabuk asmara.

"Maaf saya tertidur," ucap Suhairi dengan bergetar. Entah getar karena merasa bersalah entah karena darah lelakinya menggelag.

"Tak apa, Pak Suhairi." Senyum Maryam kian sedap dipandang. Seharusnya ia memanggilnya "Enckik" Suhairi, tapi entah apa sebab ia merasa lebih pas menyebutnya "Pak".

"Sudah dekat *tohor*. Sekarang, Bapak makan, ya. Sudah kami siapkan."

Suhairi menolak. Ia merasa tak pantas menerima kebaikan seperti ini. Seharusnya ia kena marah karena lalai dalam bekerja.

Maryam memaksa. Suhairi seperti tak ada daya buat melawannya. Ia merasakan keriuhan dalam dada yang susah ia pahami. Ia seperti terkaput kepala sebuah keir-dahan di suatu masa yang bukan sekarang. Masalah atau masa depan? Tak jelas baginya.

Selapas makan, Suhairi hendak meneruskan pekerjaan.

"Sudah cukup buat hari ini, Pak," ucap Maryam.

"Bapak boleh pulang, dan ini upah buat Bapak hari ini."

Maryam memberikan sejumlah uang. Suhairi menerimanya dengan gemetar. Ia tak habis pikir ada orang berhati putih macam Maryam. "Sungguh beruntung lelaki yang beristikan Maryam," batinnya.

Dalam perjalanan pulang, Suhairi mengenang masa lamanya. Ia teringatkan istrinya, Saidah, yang meninggal dunia bersama bayi yang dilahirkan. Samar-samar ia ingat dahulu pernah bekerja di sebuah perusahaan riset, tapi kemudian ia keluar karena bersitegang dengan atasannya. Selapas itu, ia bekerja sendiri dan menghasilkan banyak inovasi yang membuatnya kaya raya. Ya, ia ingat pernah bergelimang harta. Tapi, mengapa sekarang ia menjadi begini? Gelap, gelap semata.

• • •

Keesokan hari, belum lagi jam tujuh pagi, Suhairi sudah berdiri di muka pintu sebuah rumah. Ia mengetuk pintu tiga kali.

Pintu terbuka.

"Selamat pagi, adakah pekerjaan buat saya?" Suhairi berucap terbatata-bata.

Sebagai pemilik rumah akan memberikan jawaban yang sama. Tak ada pekerjaan di

rumah itu. Lalu, selalu rumah besar bercah putih itu yang disarankan untuk ia tuju. Rumah Maryam.

Selalu ada pekerjaan untuk Suhairi di rumah Maryam. Entah memotong dahan, entah menyiram tanaman, entah mencabuti ilalang, entah pekerjaan di pekarangan yang lain. Selalu Suhairi terkantuk setelah satu-dua jam bekerja. Selalu, ia dituntun untuk tidur di ruang kecil dekat pekarangan. Setelah terbangun menjelang tengah hari, ia makan, lalu pulang.

Suhairi tinggal seorang diri di rumah sederhana tak jauh dari permukaan tempat tinggal Maryam. Sepulang bekerja, ia menunggu matahari membenam dengan membaca buku, buku yang sama. Selapas Maghrib, seorang remaja datang mengunjunginya.

"Kau siapa?" tanya Suhairi.

"Saya Syafrin, nak bukan Pakcik belikan makan."

Suhairi memberi seluruh uang dari Maryam kepada Syafrin untuk dibelikan makanan. Setiap pagi, sebelum Suhairi pergi, Syafrin datang. Lalu, terjadi dialog yang sama.

Setiap bangun pagi, Suhairi lupa kejadian kemarin. Ia akan menjalani hari itu seperti kemarin. Ia mengalami peristiwa dan perasaan yang sama dengan yang kemarin, selalu bergetar setiap kali melihat senyuman Maryam, selalu merasa seperti seseorang pemuda yang tengah dimabuk asmara setiap kali melihat Maryam.

Sementara itu, selapas Suhairi pergi, Maryam menangis dalam hati. Suatu kali, dingatnya peristiwa sekitar sepuluh tahun lalu. Saat itu, ia seorang perawan usia 40 tahun yang membekukan hati buat semua lelaki. Kecewa yang bertubi-tubi membuatnya tak percaya pada cinta sejati. Lalu, datang seorang lelaki yang tak lagi muda, dengan tatapan yang jenaka, melamainya. Lelaki itu, bosnya. Suhairi.

"Lama saya menunda. Istri saya sudah meninggal lebih dari 20 tahun lalu. Cinta saya pun mungkin sudah pergi bersamanya. Tapi, belakangan ini saya merasa sepi. Saya perlu seseorang buat kawan ngobrol. Maukah Dik Maryam menjadi kawan ngobrol saya, menjadi istri saya?"

Lamaran yang sukar dipercaya. Selama beberapa tahun menjadi sekretaris pribadi, tak pernah Maryam merasa Suhairi ada hati kepadanya. Lagi, lamaran itu macam bodoh lamaran. Tidak romantis dan sangat tenang. Seperti tak ada debar di sana. Seperti tak ada khawatir atau kecewa kalau-kalau lamaran

itu ditolak. Benar-benar sebuah lamaran yang ringan, seingan bulu sayu seperti yang melayang di udara.

Entah mengapa, Maryam mengiyakan. Mungkin ia pun sudah penat dalam kesepian. Mungkin ia sudah mual dengan ungkapan cinta yang gombal, sehingga tawaran menjadi kawan ngobrol adalah sesuatu yang menyenangkan.

Tak disangkanya, pernikahan itu menjadi kepingan paling membahagiakan dalam hidupnya. Suhairi sungguh memperhatikan, sungguh menjadi kawan ngobrol yang hangat menenteramkan. Ia masih terus menjadi sekretaris Suhairi. Ia juga yang mengurus pembayaran royalti atas sejumlah paten suaminya yang dikomersialkan oleh beberapa perusahaan. Suhairi adalah penemu hebat yang terkenal di kalangan intelektual. Tapi, boleh dikata, masyarakat umum tak mengenalnya. Tetangga mereka hanya tahu ia seorang insinyur yang punya bengkel dengan beberapa pegawai. Tak sedikit yang heran, usaha bengkel bisa membuat orang begitu kaya raya.

Sepuluh tahun mereka berumah tangga. Suhairi memberi bukti bahwa cinta sejati itu ada. Tiga orang anak mereka. Dua lelaki dan satu perempuan.

Musibah terjadi. Suhairi terpeleset. Kepalanya membentur tiang, pingsan. Setelah sadar, ia tak ingat lagi Maryam. Ia tak ingat lagi anak-anaknya. Dokter mengatakan, mungkin Suhairi mengalami amnesia selektif. Masih belum jelas, memori mana yang hilang, mana yang bertahan.

Tak lama setelah itu rumah, ketika Maryam lengah, Suhairi menghilang. Untungnya, ia ditemukan dengan duduk termenung di sebuah rumah kosong yang sudah rusak.

Selapas kejadian itu, Maryam menaja Suhairi dengan ketat. Ia meminta dua kemaknanya untuk tinggal bersama buat membantunya. Sering Suhairi dikurung di kamar, tapi tak mengaum. Tak tega dan tak tahan, akhirnya Maryam membuka pintu kamar. Suhairi pergi. Maryam meminta Hasan untuk mengikutinya.

"Pakcik ke rumah kosong itu, Makcik."

Hasan melapor.

Maryam teringat ucapan Suhairi di satu ketika. "Lihat rumah rusak itu, Dinda? Suatu saat akan aku memperbaikinya."

Tahulah Maryam apa yang harus diperbuatnya. Dibelinya rumah itu. Lalu, ia suruh orang untuk memperbaikinya. Ia pun meminta Syafrin, kemaknanya yang lain, membersihkan rumah dan menyediakan makan.

Ketika Suhairi mulai berkeliling setiap pagi mengetuk pintu rumah untuk meminta pekerjaan, para tetangga memberitahu Maryam. Maryam menjelaskan apa yang terjadi pada suaminya dan meminta tolong agar mereka menyuruh Suhairi mencari pekerjaan di rumah putih di ujung jalan. Rumahnya sendiri.

Maryam selalu memberikan pekerjaan yang terkait dengan kebun dan taman kepada Suhairi. Ia ingat, suatu kali suaminya pernah berucap, "Aku ingin mengunjungimu pekerjaan. Aku ingin mengutus taman di muka dan kebun di belakang rumah kita." Itulah hari ketika Suhairi terpeleset, kepala membentur tiang, lalu hilang ingatan.

Sudah hampir setengah Suhairi mengetuk pintu pada setiap pagi. Maryam akan sabar menanti pintu rumah diketuk dan membukanya dengan penuh cinta. ■

Abdullah Muzi Marpaung, lahir di

Kijang, Bintan, Kepulauan Riau, pada 23 Juni 1967. Dosen di Program Studi Teknologi Pangan di Swiss German University ini aktif menulis puisi sejak 1981 dan menulis cerita pendek sejak 2015. Buku kumpulan ceritanya: *Le-laki yang Tak Pernah Bertemu Hujan*. Buku kumpulan puisinya: *Catatan Hari Kemarin*.

NOSTALGIA Thamrin dan Tabrani Berjuang Menuju Volksraad

■ OLEH PRIYANTONO OEMAR

Koran *Bintang* Nomor edisi 28 Agustus 1934 menyoroti tokoh dengan judul "Rebutan Volksraad". Setelah Volksraad tak lagi sebagai lembaga penasihat, minat tokoh-tokoh pergerakan nasional yang memilih jalur kooperasi mengisi kursi Volksraad terus bertambah.

Di dalam Volksraad, kaum pergerakan kooperatif itu lantas memilih jalan oposisi. Memilih jalan memperjuangkan kepentingan yang berguna bagi bangsa Indonesia. Meski Ketua Volksraad Jonkman mendukung gerakan oposisi di Volksraad, Gubernur Jenderal de Jonge menentangnya pada kurun 1933-1934.

Tajuk "Rebutan Volksraad" itu ditulis *Bintang Timoer* dari sudut pandang nonpergerakan. Sorotannya lebih ke motif ekonomi. Gaji anggota Volksraad sekarang berbeda dengan Volksraad dulu. "Jika mereka ketahui itu, kira-kira akan ada di antaranya yang menarik diri sebab rugi," tulis *Bintang Timoer*.

Gaji anggota Volksraad 2.100 gulden per tahun (175 gulden per bulan). Jika tak datang sidang dalam termin tertentu, gaji sebuah tidak diberikan. "Satu dokter partikelir sebagai dr. Nainggolan, datang di Betawi meninggalkan praktiknya di Medan, rugi," lanjut *Bintang Timoer*.

Maka, ketika posisi Thamrin akan terpalat dari Volksraad, *Bintang Timoer* juga menyinggung kelas sosial Thamrin yang tak lagi memikirkan gaji sebagai anggota Volksraad. "Pekerjaannya selama ini jadi garansi bahwa kedudukannya di sana sukar digantikan oleh siapa pun," tulis *Bintang Timoer* edisi 18 September 1934.

Thamrin dipandang sebagai tokoh yang memang harus ada di Volksraad. Bahkan, kalau perlu dicetak lagi Thamrin lain. Tak ada alasan kuat untuk menyiratkan Thamrin dari pemilihan di Gemeenteraad dan di Volksraad. "Seperti Gemeenteraad, demikian juga di Volksraad, beberapa Thamrin perlu" tulis *Bintang Timoer* edisi 8 Mei 1934.

Memang ada isu Thamrin hendak istirahat dari dunia politik, tetapi *Bin-*

tang Timoer memberi penegasan di masa itu ada yang boleh beristirahat. Karena itu, masa per-lunya mobilisasi energi nasional baik di dalam Volksraad maupun di Luar Volksraad untuk perjuangan kemerdekaan. "Jika Tuan Thamrin tidak jadi (di) anggota Volksraad, suaranya tidak akan berpengaruh," tulis *Bintang Timoer* edisi 25 September 1934.

Saat Thamrin, PF Dahler dari IEV, dan dr. Kajadoe berjuang untuk masuk Volksraad di Jakarta, Jawa Barat, di Jawa Timur pada 1934 itu Tabrani juga berjuang masuk Volksraad lewat Partai Rakyat Indonesia (PRI). Posisi Tabrani sudah menjadi anggota Provinciale Raad Jawa Timur dan Regentschapsraad Pakemasan. "Jika sekiranya tidak dapat terpilih karena kurangnya anggota partai yang di *raad-raad*, kita rasa pemerintah patut mengangkatnya," tulis *Bintang Timoer* edisi 24 September 1934.

Bintang Timoer menilai Tabrani sebagai pembicara yang tangkas, tajam, dan berani. Ia juga dinilai sebagai pe-

rad Oost Jawa, dengan segera menjadi salah satu tang *nationale bloek* yang dihangatkan dan Tuan Tabrani ada seorang yang tidak mudah dipukul mundur," tulis *Bintang Timoer*.

Thamrin lolos masuk Volksraad lagi, namun Tabrani gagal kembali masuk Volksraad. Pada 1936, ia mendapat tawaran dari pemilik koran *Pemandangan* Djundjund untuk menggantikan Saeroen sebagai pemimpin redaksi. Di Jakarta, pada 1937 ia kemudian membarikan PRI dan mengorganisir anggota PRI bergabung ke Parindra yang dipimpin dr. Soetomo dan kemudian digantikan oleh Thamrin setelah Soetomo meninggal dunia.

Selama memimpin *Pemandangan*, Tabrani banyak mendukung perjuangan Thamrin di Gemeenteraad terkait dengan perbaikan kampung di Batavia. Namun, tak segan pula mengkritik Thamrin dalam urusan pembangunan Batavia.

Pada 1936, berkat perjuangan Thamrin Gemeenteraad van Batavia, anggaran perbaikan kampung yang semula hanya 60 ribu gulden dinaikkan

menjadi 150 ribu gulden. Jumlah itu masih jauh dari cukup, tapi perjuangan Tabrani itu disambut dengan gerak nyata. Bahkan, menurut Tabrani, tidak saja aksi di Jakarta, tapi juga di wilayah lain di Indonesia. Tabrani menyediakan tempat khusus di *Pemandangan* untuk melaporkan kondisi kampung-kampung di Jakarta.

Pada 1938 Tabrani mengikuti lagi pemilihan Gemeenteraad van Batavia wakil dari Parindra. Jika pada pemilihan 1930 ia gagal masuk Gemeenteraad van Batavia, pada 1938 ini dia mendapat suara banyak untuk mendapatkan kursi Gemeenteraad. Di pemilihan ini, dr. Kajadoe tidak ikut. Di pemilihan Agustus 1938 itu, menurut *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* edisi 16 Agustus 1938, Tabrani meraih 1.366 suara, di atas perolehan Soekopong 1.344 suara, Hingpartono 1.304 suara, dan Thamrin 1.238 suara. Pada 1938 inilah kemudian Thamrin-Tabrani bekerja sama memperjuangkan penggunaan bahasa Indonesia di Gemeenteraad van Batavia. ■

Apa Tindakan Tepat Saat Gempa?

Terpenting adalah jangan panik dan segera berlindung.

■ ENDAH HAPSARI

Teman-teman mungkin sudah mengetahui bahwa negara kita berada di wilayah yang rawan gempa atau bencana alam lain. Karena itulah kita harus senantiasa waspada menghadapi kemungkinan terjadi bencana tersebut.

Peneliti dari Pusat Riset Geoteknologi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Bapak Edo Yulianto, mengatakan, masyarakat perlu siaga terhadap ancaman gempa karena Indonesia rawan gempa dengan cara membangun ruang berlindung atau ruang aman di rumah. "Ruang aman ini bisa benar-benar ruangan, seperti kamar tidur atau kamar mandi yang struktur bangunannya sudah diperkuat, sehingga tidak mudah runtuh ketika terjadi gempa," kata Pak Edo.

Ruang aman itu juga bisa dengan mengu-

nakan perabot, seperti meja makan, meja belajar atau tempat tidur yang sudah diperkuat sambungan kaki-kakinya, sehingga dapat dipakai berlindung dari runtuhnya bangunan jika terjadi gempa sewaktu-waktu.

Nah, apa yang sebaiknya kita bisa lakukan jika terjadi gempa yang cukup besar? Berikut tipsnya:

1. SEGERA BERLINDUNG

Saat terjadi gempa, langsung merunduk dan pegang sesuatu yang kokoh. Jika menggunakan kursi roda atau alat bantu jalan dengan tempat duduk, pastikan kursi terkunci dan tetap duduk sampai guncangan berhenti.

2. CARI PENUTUP KEPALA

Tutupi kepala dan leher dengan tangan kamu. Jika ada meja atau meja yang kokoh di dekatnya, merangkaklah di bawahnya untuk berlindung. Jika tidak ada tempat

berlindung di dekat kamu, merangkaklah dekat dinding bagian dalam yang jauh dari jendela. Tetap berlutut atau membungkuk untuk melindungi organ vital.

3. TUNGGU

Jika berada di bawah meja, berpegang dengan satu tangan dan bersiaplah untuk bergerak dengannya. Jika duduk dan tidak bisa meringkuk ke lantai, coba membungkuk ke depan, tutupi kepala dengan tangan dan pegang leher dengan kedua tangan.

4. KELUAR GEDUNG

Jika berada di dalam gedung, pergilah keluar dan cepat menjauh dari gedung itu. Jangan memasuki bangunan yang rusak.

5. CARI PERTOLONGAN

Jika terjebak, kirim SMS atau pukul pipa atau dinding. Tutup mulut dengan bahu agar terlindungi. Ketimbang berteriak, gunakan peluit jika ada.

6. DATARAN TINGGI

Jika berada di daerah yang mungkin mengalami tsunami, pergilah ke daratan atau ke tempat yang lebih tinggi segera setelah guncangan berhenti. Hindari kontak dengan air banjir karena dapat mengandung bahan kimia, limbah, dan puing-puing.

7. BANTU YANG LAIN

Saat berada di tempat aman, lihatlah kemungkinan jika kamu terbuak. Jika baik-baik saja, cobalah menolong korban lain. Berikan pertolongan semampu kamu.

8. PERHATIKAN KONDISI BERIKUT INI:

- Jika kamu berada di dalam mobil, segera minta pengendara mobil berhenti dan berhenti. Pastikan rem parkir terpasang.
- Jika kamu berada di tempat tidur, telungkup dan tutupi kepala dan leher dengan bantal.
- Jika berada di luar ruangan, jauhi bangunan. ■ antara/berbagai sumber

Aglonema

- Nama aglonema berasal dari bahasa Yunani yang menggabungkan 'aglaos' (bersinar) dan 'nema' (benang). Ini merujuk pada benang sari bunga yang berkilau.
- Tumbuhan ini termasuk anggota famili Araceae, juga dikenal sebagai sejenis Arum dan ada sekitar 40 spesies.
- Aglonema tumbuh liar di hutan hujan subtropis Thailand, Indonesia, dan Malaysia.
- Tanaman ini senang di tempat teduh serta tak terkena langsung sinar matahari.
- Aglonema terkenal dengan daunnya yang fantastis dengan corak yang indah.
- Warna daun aglonema hijau pucat adalah yang paling terkenal, tetapi tersedia pula warna daun perak, kuning, dan merah.
- Setelah usianya cukup dan pertumbuhan matang, aglonema dapat menghasilkan bunga yang sangat kecil yang kemudian berubah menjadi buah.
- Selain daunnya yang indah, kekuatan terbesar tanaman ini adalah sangat mudah dirawat dibandingkan tanaman dedaunan lainnya.
- Aglonema juga membersihkan udara dan mampu membuat sirkulasi udara dalam ruangan lebih sehat.

■ houseplantspert.co.m/endah.hapsari

SEVERIN CANDRIAN/PLASH



Kolom ini diasuh oleh
Raden Ridwan Hasan Saputra

MATH: "KAKURO"



Adik-adik, ini solusi dari permainan Fubuki Perkalian di episode sebelumnya. Silakan dicocokkan dengan jawaban kalian ya..

Fubuki Perkalian 1

5	8	1	40
3	6	4	72
2	9	7	126
30	432	28	

Fubuki Perkalian 2

4	5	1	20
6	3	8	144
7	9	2	126
168	135	16	

Agar adik-adik lebih memahami tentang Kakuro yuk perhatikan contoh berikut ini!



Contoh

13	11	26	22
25	4	8	
21		5	6
10	6	11	6
2	15	6	

Jawaban

13	11	26	22
25	4	6	8
21	3	5	7
10	8	6	11
2	6	5	4

Pada bagian yang dilingkari, di bawah angka 10 terdapat dua kotak yang jika angka-angkanya dijumlahkan menghasilkan 10. Karena 2 sudah terisi di kotak yang bawah, dan agar hasil penjumlahannya 10, maka kotak kosong di atasnya diisi dengan angka 8.

Bagaimana Adik-adik? mudah kan?

Yuk, Coba kerjakan Kakuro berikut ini!

● Kakuro 1

11	32	24		39	1
8				4	3
12	9		3	1	2
	21	1			
	6				
7	14				
5		4		4	3
15	6			7	4

● Kakuro 2

11	17			7	3	
8	9	4	26	9		
25				2		
12	9		29	4		3
	21	1	4			
32	7			1		
14	9		7	7		8
2	24		6			
17	9			6		
15		5	7		9	

● Apa itu Kakuro?

Kakuro adalah permainan penjumlahan angka dalam bentuk teka-teki silang matematika yang dapat bermanfaat untuk melatih logika dan keterampilan matematika.

● Bagaimana Cara Bermainnya?

Mengisi setiap kotak yang kosong dengan angka dari 1 hingga 9, dengan syarat bahwa jumlah dari angka per baris dan kolom harus sesuai dengan nilai pada kotak petunjuk. Angka tidak boleh berulang pada baris dan kolom yang sama.

